

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK VERBAL ABUSE PADA REMAJA DI
KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE**



OLEH

MARDHATILLAH

NIM: 18.3200.004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

**ANALISIS DAMPAK VERBAL ABOUT PADA REMAJA DI
KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE**



OLEH

MARDHATILLAH

NIM: 18.3200.004

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja di
Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Mardhatillah
NIM : 18.3200.004
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Nomor: B-2583/In.39.7//PP.00.9/12/ 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. 
NIP : 19680404 199303 1 005
Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd. 
NIP : 19830420 200801 2 010

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja di
Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Nama : Mardhatillah

Nim : 18.3200.004

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B
2583/In.39.7/PP.00.9/12/2021

Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

(Ketua)

Dr. Zulfah, M.Pd

(Sekretaris)

Dr. Hj. Muliati, M.Ag.

(Anggota)

Dr. Nurhikmah, S.Sos., M.Sos.I.

(Anggota)

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِوَسْتِعِينِ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَصْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمُ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam Penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua terhebat saya, ibu Husniaty.B dan bapak Marjuki Kamore, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, selaku pembimbing utama dan ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Terima kasih ibu Emilia Mustary, M.Psi selaku ketua Program Studi Bimbingan Koseling Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam
4. Terima kasih kepada bapak / ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima penelitian ini dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bersifat staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
6. Terima kasih banyak kepada sepupu saya nafla, sahabat saya, mereka adalah Sulastri, Yanti, Fitriani, Micul, A. Anisa, Mia, Ira, Kalambeto (ifa, rahma, nisa, asmi, ismi, jum).
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Desember 2022
1 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



Mardhatillah
NIM. 18.3200.004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

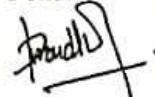
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mardhatillah
NIM : 18.3200.004
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 15 Maret 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Verbal Abuse Di Kecamatan Bacukiki
Barat Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Desember 2022
1 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



Mardhatillah
NIM. 18.3200.004

ABSTRAK

MARDHATILLAH, Analisis Dampak Verbal Abuse Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Di Bimbing Oleh Bapak H. Muhammad Saleh dan Ibu Zulfah.

Peneliti ini membahas tentang Analisis Dampak Verbal Abuse Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana menggambarkan kebiasaan verbal abuse pada remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare serta untuk mengetahui bagaimana menggambarkan dampak verbal abuse pada pergaulan remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, dan untuk mengetahui bagaimana menggambarkan dampak verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Lokasi penelitian ini dilakukan di Parepare kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Kekerasan verbal abuse atau biasa juga disebut sebagai berbicara kasar bukan lagi menjadi permasalahan individu tetapi bahkan sudah sampai kepada permasalahan umum. Kerap kali dijumpai di kalangan orang dewasa, remaja, maupun anak usia dini. Kebiasaan ini mendorong anak terus melakukan perilaku verbal abuse tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi akibat dari perbuatannya sendiri. (2) Pergaulan yang sampai membawa anak melawan orang tuanya adalah pergaulan yang tidak baik. Kebanyakan anak yang beranjak remaja percaya bahwa dirinya lebih membutuhkan temannya dibandingkan orang tuanya. Maka dari itu remaja lebih memilih untuk membangun emosional pertemanan yang baik terhadap teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. (3) Lingkungan remaja yang diteliti memiliki berbagai macam kelompok. Ada yang mengajak kepada kebaikan ada pula yang mengajak kepada perilaku menyimpang. Salah satunya kelompok anak yang suka nongkrong atau berkumpul dan memberikan pengaruh kebiasaan buruk seperti perilaku verbal abuse. Sebagian besar remaja menganggap bahwa remaja yang suka berbicara kasar adalah jenis anak yang gaul atau keren, sehingga banyak anak yang ikut-ikutan suka berbicara kasar.

Kata Kunci: *Analisis, Dampak, Verbal Abuse, Remaja*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	12
D. Tinjauan Konseptual	26
E. Kerangka Pikir	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	42
F. Uji Keabsahan Data.....	43

G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Perilaku Komunikasi Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat	50
B. Dampak Verbal Abuse pada Pergaulan Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat .	55
C. Dampak Teman Sebaya Terhadap Remaja yang Terkena Verbal Abuse	58
D. Pembahasan.....	63
DAFTAR PUSTAKA	74

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dhomma	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْف : Kaifa

حَوْل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

نا / نِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
نُو	kasrah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*
بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an
Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

نن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengucapkan kata-kata 'kasar' dimulai di usia anak dan di era sekarang tidak sulit ditemukan. Biasanya mereka ucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orang tua dan guru, seperti ketika berkerumun bersama teman-temannya, lalu saling menyapa satu sama lain dengan bertukar kalimat terkadang seseorang sadar bahwa kami tidak menyadari bahwa mudah untuk berbicara dalam bahasa kasar dan tidak pernah melihat dampak yang akan terjadi.

Asosiasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar Gaul yang berarti teman hidup atau sahabat.¹ Asosiasi merupakan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup dengan satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Abdullah, pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu ke individu lainnya. Interaksi sehari-hari yang dilakukan individu satu sama lain ini berada pada tingkat usia, pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya. Interaksi sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²

Kata-kata kasar bisa berubah menjadi menakutkan dan mengkhawatirkan bagi perkembangan mental anak, maka itu kita harus, sebagai bagian dari lingkungan, waspada dan antisipasi masalah ini. Fenomena ini sekarang tidak sulit lagi untuk

¹ Dep.Dikbud, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994)

² Rio Fitria Asri, "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Hasrati Kendari," *Foreign Affairs* 91, no. 5 (2018): 9.

terdapat di daerah Kemayoran, daerah tempat tinggal anda kita bersama. Di bawah pengawasan orang tua dan guru, mungkin mereka berkata 'baiklah'. Namun ini belum menjamin kata-kata 'kasar' itu diserap oleh mereka. Ketika ternyata kata-kata itu kata 'kasar' diucapkan secara sadar di depan orang tua, masalahnya lebih serius.³

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal seringkali disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, pengetahuan, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, sehingga terkadang anak melakukan hal yang sama kepada orang lain sebagai bentuk melampiaskan apa yang pernah dialaminya sebelumnya, dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Faktor internal lebih banyak mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal meliputi masalah ekonomi, pendidikan, usia dan pekerjaan, pengaruh media sosial, dan lingkungan sosial budaya, sehingga sering mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kekerasan verbal.

Sebagaimana dalam QS. Al-Isra/:17:53 tentang adab dalam berbicara

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahan:

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."⁴

Kata-kata yang mengungkapkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam percakapan biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar. Umumnya, Ada tiga hal

³ Anthony Chandra Gunawan, Arief Agung, and Jacky Cahyadi, *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*, Jurnal DKV Adiwarna 1, no. 4 (2016): 1–11.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2021).

yang dapat atau mungkin terkait dengan kondisi tidak menyenangkan ini, yaitu gangguan jiwa (misalnya: gila, idiot, bodoh, sontoloyo, sarap), penyimpangan seksual (misalnya: lesbian, gay, waria), minimnya modernisasi (udik, alay), cacat fisik (buta, bolot, bisu), kondisi di mana seseorang tidak memiliki etika (brengesek, cabul, bajingan) kondisi yang tidak direstui oleh Tuhan atau agama (bajingan, kejahatan, kutukan, kafir, najis), dan kondisi yang terkait dengan keadaan yang tidak menguntungkan (mis: celaka, kematian, modal, sial, pentek).⁵

Munculnya kekerasan verbal terkadang dilatarbelakangi oleh pemerolehan bahasa yang diadopsi dari pengaruh lingkungan sosial dan keluarga. Apalagi di era digital ini, kekerasan verbal secara terang-terangan ditujukan kepada seseorang yang tidak disukai. Tentu saja fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk dibahas dan perlu adanya tindakan agar kekerasan verbal dapat diminimalisir oleh pengguna bahasa. Kekerasan verbal juga akan mencerminkan karakter seseorang, sehingga mempengaruhi kepribadian dan perilakunya dalam kehidupan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku baik, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang benar dan santun, sehingga perlu adanya perbaikan agar bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur kekerasan di dalamnya.⁶

Kekerasan verbal abuse ini tidak menimbulkan secara langsung, namun dampaknya bisa membuat orang lain putus asa jika dilakukan berulang-ulang. Selain itu, I. Praptama Bariyadi berpendapat bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu

⁵ Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 07, no. 9 (2020): 1689–99.

⁶ Parancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse di Era Digital. Sebagai Faktor. Penghambat Pembentukan Karakter*. Hal 175

bentuk tindak tutur.⁷ Tindak tutur tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara memaki, memarahi, atau berkata kasar, tetapi perlu diketahui bahwa sikap meninggalkan atau berhenti menyalahgunakan juga dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal karena telah merusak konsep diri dan merasa dirinya tidak berharga sehingga ia mencari perhatian.

Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) nomor 4 tahun 1984 diatur pasal terkait perbuatan tidak menyenangkan yaitu di pasal Pasal 310 ayat (1) yang berbunyi : “Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.”⁸

Fenomena verbal abuse juga banyak terjadi di wilayah kota Parepare terkhusus pada daerah kecamatan Bacukiki Barat. Perilaku remaja pada wilayah Bacukiki Barat seperti berbicara kasar, mencaci dan lain sebagainya yang menuju kepada komunikasi yang bersifat pelecehan seperti sudah menjadi kebiasaan bahkan tidak sedikit yang menggunakan tipe komunikasi tersebut seperti menjadi bahasa sehari-hari mereka. Lingkungan seperti ini tentu akan memberikan dampak buruk pada orang-orang sekitar terlebih lagi akan banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan bagi orang-orang yang tidak terbiasa dengan lingkungan seperti ini. Terlebih lagi lingkungan ini terbangun di kalangan remaja yang dimana masih diselubungi dengan emosi yang sangat mudah untuk terpancing. Hal ini yang biasa menjadi penyebab terjadinya tawuran di kalangan remaja. Hanya karena kata-kata

⁷ Parancika, *Kekerasan Verbal (VERBAL ABUSE) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*.

⁸ KUHP, *Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Perbuatan Yang Tidak Menyenangkan*, 1984.

dapat menimbulkan korban jiwa ini semua disebabkan hanya karena satu kata yang bersifat pelecehan dan menciptakan “ketersinggungan”. Fenomena ini tentu tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik seorang anak.

Berdasarkan fenomena *verbal abuse* yang terjadi pada remaja saat ini, memberikan sebuah dampak negative terhadap pembentukan kepribadian pada remaja. Konsep diri memiliki peran yang cukup penting dalam penentuan sikap, perilaku dan reaksi anak terhadap orang lain dan begitupun di lingkungan sekitarnya. Banyak anak yang mengembangkan konsep diri yang cenderung negative. Disinilah seharusnya peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam membimbing mereka, namun orang tua kurang menyadari peran tersebut.

Berbicara kasar, mencaci maki, membentak, memarahi dan mengancam anak adalah fenomena yang baru-baru ini terjadi dan telah membudaya di masyarakat Indonesia. Dimana perilaku ini dianggap wajar dan biasa saja, ada banyak bentuk perilaku komunikasi jenis ini yang dimaknai sebagai pelecehan verbal atau dikenal dengan verbal abuse. Kekerasan verbal adalah bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata atau kata-kata kasar atau kekerasan verbal yang mengklasifikasikan kekerasan pada anak, termasuk kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Apabila anak menemukan tindak kekerasan verbal secara terus menerus maka dapat dipastikan anak akan mengalami perubahan perilaku dan dapat merusak konsep diri anak. Berdasarkan fenomena kekerasan verbal yang terjadi pada remaja saat ini berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian pada remaja.⁹

⁹ Hevi Susanti, *Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja*, 10, no. 2 (2018): 139–51..

Pembelajaran sosiallah yang berpeluang lebih besar untuk meningkatkan intensitas berbicara kasar di kalangan remaja, hal ini dikarenakan secara pribadi, pada diri anak terdapat perubahan yang lebih tertarik pada interaksi bersahabat. dan interaksi sosial, sehingga seorang anak akan merasa malu jika tidak mengikuti apa yang dilakukan teman sebayanya.¹⁰ Pada siswa kelas 1 perilaku santun perlu lebih diperhatikan, pada usia ini seorang anak memiliki kebutuhan sosial yang sangat tinggi yang akan berdampak pada rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungan¹¹. Berbicara kasar yang biasanya dilakukan oleh siswa adalah suatu bentuk ekspresi emosi ketika berada dalam situasi yang tidak sesuai atau tidak diinginkan, sehingga kendali atas situasi ini sepenuhnya dimiliki oleh individu. Berbicara kasar sendiri berarti suatu keadaan dimana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur penghinaan dan pelecehan kepada lawan bicaranya¹²

Karakteristik pada remaja yang membuat remaja relatif lebih volatil dibandingkan dengan masa perkembangannya (periode badai dan stres). Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan psikologis, perubahan psikologis yang terjadi, termasuk remaja yang cenderung resisten terhadap segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan tersebut, banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meski karena faktor alam, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditoleransi lagi oleh masyarakat. Oleh

¹⁰ Susanti, *Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja*. hal 28.

¹¹ Gunawan, Agung, and Cahyadi, *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*. hal 88

¹² Gross National and Happiness Pillars, *No Pelatihan Hypnotherapy Untuk Menurunkan Intensitas Berbicara Kasar Siswa Mts Muhammadiyah Srumbung Title*, n.d., 82–88.

karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini.¹³

Dalam proses pembentukan individu, masyarakat memiliki peran penting, terutama dalam membentuk mentalitas kehidupan seorang remaja. Ada beberapa hal dalam masyarakat kita yang mempengaruhi pola kehidupan remaja antara lain Sulitnya memperhatikan kepentingan anak dan melindungi hak-hak anak, terutama menghadapi berbagai perilaku kekerasan terhadap anak yang marak belakangan ini, Masyarakat kita sulit untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sosialisasi dan tidak mampu menyalurkan emosi anak secara sehat, Perilaku masyarakat yang suka memilah atau mengkategorikan orang berdasarkan usia.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku komunikasi remaja terhadap kebiasaan verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat ?
2. Bagaimana dampak verbal abuse pada pergaulan remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare ?
3. Bagaimana dampak teman sebaya terhadap remaja yang terkena verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare?

¹³ Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*, Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2, no. 1 (2019): 150.

¹⁴ Christofel Saetban and Antonius Saetban, *Menanggulangi Tindak Kekerasan Remaja Di Masyarakat*, Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum 17, no. 1 (2019): 8–14.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk menggambarkan kebiasaan verbal abuse pada remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare
2. Untuk menggambarkan dampak verbal abuse pada pergaulan remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.
3. Untuk menggambarkan dampak verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah ilmu pengetahuan terkhusus pada Persepsi remaja mengenai verbal abuse

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai penyebab dan dampak dari kebiasaan verbal abuse

- b. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada masyarakat terkait dengan verbal abuse bahkan dampak dan akibat yang dialami dari seringnya verbal abuse dalam keseharian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran kajian kepustakaan yang penulis lakukan, berikut ada beberapa penelitian yang terkait permasalahan yang ada penelitian ini. Penelitian relevan bertujuan untuk memperoleh referensi atau acuan, maka penulis mencantumkan hasil penelitian relevan.

Wildan Restu Ginanjar dengan judul “Perilaku Berbicara Kasar Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sdn Ajibaran Kulon”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku siswa berbicara kasar sekolah dan mendeskripsikan upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan juga pihak keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu Ginanjar dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti mengenai berbicara kasar. Adapun Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu Ginanjar dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu Ginanjar meneliti mengenai perilaku berbicara kasar di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini yaitu persepsi remaja mengenai berbicara kasar di lingkungan masyarakat.¹⁵

Nurlayli Amalia dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik di Kelas IV MIN 2 Sinjai”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap

¹⁵ Wildan Restu Ginanjar, *Perilaku Berbicara Kasar Di Sekolah Dasar(Studi Kasus di SDN Ajibarang Kulon, Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 4* (2017): 9–15.

kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV MIN 2 Sinjai. Perlakuan dilakukan oleh guru sehingga penulis bertindak sebagai pengamat. Data hasil penelitian diperoleh melalui lembar angket untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar.¹⁶

Intan Nurunnahar dengan judul “Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Fenomenologis.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku berbicara kasar siswa kelas dua serta mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan guru dan orang tua. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurunnahar dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas atau meneliti tentang berbicara kasar. adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurunnahar, meneliti tentang analisis perilaku berbicara kasar pada lingkungan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian berbicara kasar di lingkungan sendiri atau lingkungan masyarakat.¹⁷

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Nama/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Relevansi Kajian	Perbedaan dengan Penelitian ini
Wildan Restu Ginanjar/2017	Perilaku Berbicara Kasar Di Sekolah Dasar(Studi	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu

¹⁶ Nurlyli Amalia, *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MAN 2 Sinjai*, 2019.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2017).

	Kasus Di Sdn Ajibaran Kulon)	Ginjar dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti mengenai berbicara kasar	Ginjar dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wildan Restu Ginjar meneliti mengenai perilaku berbicara kasar di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini yaitu persepsi remaja mengenai berbicara kasar di lingkungan masyarakat.
Nurlayli Amalia/2019	Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik di Kelas IV MAN 2 Sinjai	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli Amalia dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas atau meneliti tentang berbicara kasar	Perbedaannya yaitu peneliti yang dilakukan oleh Nurlayli Amalia meneliti tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap persepsi belajar sedangkan pada penelitian ini meneliti pada persepsi atau anggapan para remaja terhadap berbicara kasar di lingkungannya.
Intan Nurunnahar/2021	Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Fenomenologis.	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurunnahar dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas atau meneliti tentang berbicara kasar	Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurunnahar, meneliti tentang analisis perilaku berbicara kasar pada lingkungan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini melakukan

			penelitian berbicara kasar di lingkungan sendiri atau lingkungan masyarakat.
--	--	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori Behavioristik

a. Pengertian Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif perilaku berfokus pada peran belajar dalam menjelaskan perilaku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) oleh hukum mekanistik. Asumsi dasar tentang perilaku menurut teori ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, dapat diprediksi, dan dapat ditentukan. Menurut teori ini, orang terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah belajar, melalui pengalaman sebelumnya, untuk mengasosiasikan perilaku ini dengan penghargaan. Seseorang menghentikan suatu perilaku, mungkin karena perilaku tersebut tidak diberi penghargaan atau telah dihukum. Karena semua perilaku, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan, adalah perilaku yang dipelajari.¹⁸

Pendekatan psikologis ini mengutamakan mengamati perilaku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mengamati penilaian orang tentang rasa ingin tahunya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan ilmiah, yang dapat diamati secara objektif. Data yang diperoleh dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak objektif. Jika Anda

¹⁸ Intan Nurunnahar, "Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Kelas 2," 2021.

menghendaki meneliti jiwa manusia, mengamati tingkah laku yang tampak, maka akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sekelompok teori yang memiliki kesamaan Dalam mengamati dan mempelajari perilaku manusia yang tersebar di berbagai wilayah, selain Amerika, teori ini berkembang di daratan Inggris, Prancis, dan Rusia. Tokoh terkenal dalam teori ini antara lain E.L. Thorndike, I.P. Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, dll.

1) Thorndike

Menurut Thorndike, salah satu pendiri aliran behavioral, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar sebagai proses interaksi antara rangsangan (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan tanggapan (yang juga merupakan pikiran, perasaan, dan pikiran). gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan perilaku dapat berupa sesuatu yang konkrit (dapat diamati), atau non-konkret (tidak dapat diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana mengukur berbagai perilaku non-konkret (pengukuran adalah obsesi bagi semua behavioris), teori Thorndike telah menginspirasi sarjana lain yang datang setelahnya. Teori Thorndike dikenal sebagai koneksionisme. Prosedur percobaan adalah membebaskan setiap hewan dari kandangnya menuju tempat makan. Dalam hal ini, ketika hewan dikurung, hewan tersebut sering melakukan berbagai perilaku, seperti menggigit, menggosokkan tubuhnya ke sisi kotak, dan cepat atau lambat hewan itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan hewan akan dilepaskan ke dalam wadah makanan.¹⁹

¹⁹ Rizka Amalia and Ahmad Nur Fadholi, "Teori Behavioristik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1–2.

2) Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau syarat klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui eksperimennya pada anjing, di mana stimulus asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh percobaan dengan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan dengan mengganti rangsangan alami dengan rangsangan yang sesuai untuk mendapatkan respon yang diinginkan, sedangkan individu tidak menyadari bahwa dirinya dikendalikan oleh rangsangan yang datang dari luar dirinya.

3) John B Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang setelah Thorndike, stimulus dan respon harus berupa perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam pembelajaran dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Ini tidak berarti bahwa semua perubahan mental yang terjadi dalam pikiran siswa tidak penting. Semua itu penting. Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses pembelajaran telah terjadi atau tidak. Hanya dengan asumsi seperti itu, menurut Watson, dapat diprediksi perubahan apa yang akan terjadi pada diri siswa. Baru kemudian psikologi dan ilmu pembelajaran dapat disamakan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi empiris. Berdasarkan uraian tersebut, para behavioris lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak dapat diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

4) Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan perilaku (dalam kaitannya dengan lingkungan) menurut versi Watson adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respon yang diberikan siswa tidak sesederhana itu, karena pada dasarnya setiap stimulus diberikan untuk berinteraksi satu sama lain, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respon yang dihasilkan. Sedangkan respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, untuk memahami sepenuhnya perilaku siswa, perlu memahami respons itu sendiri, dan konsekuensi yang dihasilkan dari respons itu (lihat Bell-Gredler, 1986). Skinner juga menjelaskan perilaku hanya akan membuat segalanya menjadi lebih rumit, karena alat itu akhirnya harus dijelaskan lagi. Misalnya, jika dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk karena siswa tersebut mengalami frustrasi, ia akan menuntut untuk menjelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini kemungkinan akan membutuhkan penjelasan lain.²⁰

Jika tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, maka hal inilah yang juga diinginkan oleh Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78 yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa ilmu. sedikit, tetapi Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan tujuan akhirnya adalah manusia ingin bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Jadi ini adalah bagian dari konsep teori behavioristik.

²⁰ M.A Miyanti and Ismiradewi, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa," *In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikolog Universitas Ahmad Dahlan 1* (2020): 33-42.

teori behavioristik yang berbicara tentang penguatan (reward and punishment) sebagai operant conditioning diusulkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner adalah tokoh behavioris yang meyakini perilaku itu individu dikontrol melalui proses operant conditioning, dimana seseorang dapat mengontrol perilaku organisme melalui penguatan pemikiran. Menurut Skinner, perilaku dibentuk oleh akibat yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (penguatan positif atau hadiah) akan membuat perilaku yang sama terulang kembali, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi siswa dapat memperbaiki kesalahannya, sehingga tidak perlu ada hukuman.

Dalam Islam juga ada yang serupa, misalnya dalam sabda Nabi SAW. yang artinya, “Ajarkan kepada anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan kalahkan mereka untuk melakukannya saat mereka berumur sepuluh tahun.” (HR Ahmad dan Abu Dawud)²¹

Dari hadits tersebut Nabi memerintahkan orang tua untuk bersikap tegas terhadap anaknya. Orang tua diperbolehkan memberikan hukuman kepada anaknya yang tidak memenuhi kewajiban atau melakukan kesalahan. Secara tidak langsung, hadits juga berbicara tentang bagaimana mendidik anak melalui pembiasaan agar apa yang telah diajarkan dapat tertanam dalam diri anak dan menjadi kebiasaan yang baik. Sehingga anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab atas segala kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka.²²

²¹ AM Khon Ulumul Hadist(2012)

²² Ranu Nada Irfani, “Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar Dalam Al-Quran Dan Hadits,” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 212–23,.

b. Tahapan Perkembangan Behavioristik

Fakta penting tentang pembangunan adalah bahwa dasar pembangunan sangat penting. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk selama tahun pertama, menentukan sejauh mana individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan selanjutnya. Erikson (Hurlock, 1980: 6) berpendapat bahwa masa bayi adalah masa ketika individu belajar untuk percaya atau tidak percaya, tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak-anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola perkembangan yang pertama cenderung mantap tetapi bukan berarti tidak dapat diubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

1. Perubahan dapat terjadi ketika individu mendapatkan bantuan atau bimbingan untuk melakukan perubahan.
2. Perubahan cenderung terjadi ketika orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
3. Jika ada motivasi yang kuat dari dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan perubahan.

Mengetahui bahwa dasar-dasar perkembangan awal cenderung bertahan, memungkinkan orang tua untuk memprediksi perkembangan masa depan anak mereka. Penganut paham lingkungan (behavioristik) percaya bahwa lingkungan yang optimal menghasilkan ekspresi hereditas yang maksimal. Proses pembangunan berlangsung secara bertahap, dalam arti:

1. Bahwa perubahan yang terjadi bersifat progresif, meningkat atau mendalam atau ekstensif secara kualitatif atau kuantitatif. (prinsip progresif)

2. Perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi Organisme memiliki saling ketergantungan sebagai unit integral yang harmonis. (prinsip sistematis)

3. Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung dengan tertib dan tidak secara kebetulan dan melompat-lompat. (prinsip berkelanjutan).²³

c. Penerapan Teori dan Karakteristik Behavioristik dalam lingkungan Sosial

1. Penerapan Teori Behavioristik

- 1) Memperhatikan pengaruh lingkungan
- 2) Tekankan bagian-bagiannya
- 3) Tekankan Peran Reaksi
- 4) Mengutamakan mekanisme pembentukan hasil belajar melalui prosedur rangsangan respon
- 5) Tekankan peran kemampuan yang terbentuk sebelumnya
- 6) Tekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- 7) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan

2. Karakteristik Teori Behavioristik

Pertama, sekolah ini mempelajari tindakan manusia, bukan dari kesadaran, tetapi mengamati tindakan dan perilaku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman mental dikesampingkan dan gerakan tubuh dipelajari. Oleh karena itu, behaviorisme adalah

²³ Amalia and Fadholi, "Teori Behavioristik." pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV Min 2 Sinjai

ilmu tentang jiwa tanpa jiwa. Kedua, semua tindakan dikembalikan ke refleksi. Behaviorisme mencari elemen paling sederhana, yaitu tindakan non-kesadaran yang pertama kali muncul. Refleksi adalah reaksi bawah sadar terhadap seorang penulis. Manusia dianggap sebagai sesuatu yang kompleks, refleksi atau mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa sejak lahir semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah mahakuasa, manusia hanyalah makhluk yang berkembang karena kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi keinginan hati.²⁴

2. Verbal Abuse (Berbicara kasar)

a. Pengertian Berbicara kasar

Berbicara kasar merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja.²⁵ Bahasa kasar adalah ungkapan yang mengandung kata-kata kasar atau ungkapan kasar atau kotor baik dalam konteks lelucon, seks vulgar atau memaki seseorang. Namun, bahasa seringkali mengarah pada kebencian kebencian yang penyebarannya dilarang di ruang publik.

Jurnal Tjahyanti mengungkapkan bahwa berbicara kasar biasanya dilakukan oleh anak-anak adalah bentuk ekspresi emosional ketika mereka berada dalam situasi yang tidak pantas atau tidak diinginkan, sehingga kendali atas situasi ini sepenuhnya dimiliki oleh individu itu. Berbicara kasar sendirian berarti situasi di mana seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau menghina dan pelecehan kepada lawan bicara.²⁶

²⁴ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1, no. 3 (2016): 64–74,.

²⁵ Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*.

²⁶ G Zamzami, C B Yudha, and M Ulfa, *Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak, Prosiding ...*, 2021, 353–61.

Menurut Abdul Chaer dalam jurnal Ana S. Rahmawati dkk Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya adalah penggunaan bahasa oleh mereka yang kurang berpendidikan, atau dari kalangan mereka tidak berpendidikan.²⁷ Bagi mereka yang kurang berpendidikan, sepertinya bahasanya cenderung langsung mengungkapkan makna tanpa mempertimbangkan bentuknya bahasa. Oleh karena itu, menurut Maryono Dwiraharjo dalam jurnal Ana S. Rahmawati bahasa yang digunakan adalah dengan kata-kata kasar. Kosakata kasar inilah yang menjadi ciri Vulgar, seperti yang diungkapkan²⁸

Kekerasan verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dilakukan dengan bebas. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peranan tertinggi dalam rumah tangga. Sedangkan anak hanyalah sebagai orang lain yang hanya harus selalu menaati dan menuruti apa kata orang tua. Biasanya orang tua melakukan verbal abuse seperti meneriaki, membentak, memaki atau mengeluarkan kata-kata kasar. Berikut bentuk kekerasan verbal abuse orang tua terhadap anak yaitu memanggil nama anak yang tidak baik, menghina, meremehkan, mengancam atau menolak, mengkambing hitamkan atau menyalahkan, membahayakan tubuh, serta menyindir anak.

Kekerasan verbal menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Dampak dari kekerasan verbal menyebabkan anak menjadi generasi yang kurang percaya diri, lemah, depresi dan kecemasan berat. Yang lebih parahnya lagi dampak dari kekerasan verbal abuse ini memperpanjang lingkungan kekerasan verbal abuse yang

²⁷ Ana S. Rahmawati and Rahmawati P. Dewi, *Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*, Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum 12 No. 04 (2020): 274.

²⁸ Ana S. Rahmawati and Rahmawati P. Dewi, *Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*, Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum 12 No. 04 (2020): 276.

dilakukan orang tua terhadap anaknya. Anak yang mengalami kekerasan verbal abuse akan mendorong anak menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal.

b. Contoh Berbicara Kasar atau Verbal Abuse

- 1) Mengatai seseorang dengan penyebutan hewan (yang menjijikkan bagi sebagian orang (misalnya: anjing, kodok), menjijikkan dan dilarang dalam agama tertentu (misalnya: babi), menjengkelkan (misalnya: bajingan, kucing, tokek), parasit (misalnya: lintah), sehat (contoh : buaya, macan tutul), dan gaduh (contoh: burung beo).
- 2) Makhluk astral. Contoh makhluk astral yang biasa menggunakan kata kasar adalah setan, tuyul, dan kunti. Mereka semua adalah makhluk astral yang sering mengganggu kehidupan manusia.²⁹

c. Faktor yang memengaruhi seseorang dalam verbal abuse

Faktor yang memengaruhi anak-anak berbicara kasar yaitu :

- 1) Kebiasaan dari anak-anak yang sering mendengarkan seseorang berbicara kasar.
- 2) Perkumpulan anak remaja
- 3) Agar terlihat berani

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Berbicara tentang remaja, ada banyak sudut pandang yang membahas tentang remaja. Remaja secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yaitu dalam definisinya remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds, masa

²⁹ Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*.journal of Chemical Information and Modeling, Vol.07 No.9(2020).h. 169.

remaja adalah masa transisi kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai sejak usia 12 atau 13 tahun sampai pada usia akhir belasan tahun atau awal puluhan tahun. Menurut Freud, bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang suka berubah-ubah yang berhubungan dengan psikoseksual serta terjadi pula perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-18 tahun. 24 tahun dan belum menikah.

Masa perkembangan remaja merupakan masa dalam perkembangan individu yang merupakan masa pencapaian kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga karakteristik remaja yang satu dengan remaja yang lain berbeda-beda.

Perubahan yang terjadi selama masa remaja, seperti pertumbuhan cepat baik secara fisik, psikis maupun sosial menimbulkan banyak masalah dan tantangan. Satu masalah apa yang dirasakan dan dialami banyak remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.³⁰ Semakin banyak masalah yang dihadapi maka semakin dewasa pula lah seorang anak. Tergantung bagaimana anak dapat menyelesaikan suatu permasalahannya (resiliensi).

Citra yang diberikan media tentang remaja sebagai pemberontak, berkonflik, gemar fashion, menyimpang, dan terikat pada diri sendiri. fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan.

³⁰ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, *Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 4, no. 1 (2018): 1–5,

Karena itu mereka yang berada pada fase ini membuat mereka menemukan, kegaduhan yang mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk.³¹ Fase dimana anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri tentang apa dan bagaimana perasaan mereka. Maka dari itu sangat dibutuhkan pola asuh orang tua yang baik untuk dapat mendidik karakter anak.

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan remaja

- 1) Remaja awal, Seorang remaja pada tahap ini masih takjub dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan impuls yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis.
- 2) Remaja madya, Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Saya senang jika banyak rekan mengakuinya. Ada kecenderungan narsis yaitu cintai dirimu sendiri, dengan menyukai teman yang sama seperti dirimu sendiri.
- 3) Tahapan akhir, Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju masa dewasa dan ditandai dengan tercapainya lima hal, yaitu: minat yang lebih mantap pada fungsi intelektual, ego mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru, pembentukan identitas seksual yang tidak akan berubah. Sekali lagi, egosentrisme (terlalu fokus pada diri sendiri) digantikan oleh keseimbangan

³¹ Amita Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*, Journal ISTIGHNA 1, no. 1 (2019): 116–33.

antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, menumbuhkan "tembok" yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat.³²

c. Ciri-ciri remaja

- 1) Mulai mengekspresikan kebebasannya dan haknya untuk menyatakan pendapatnya sendiri.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya dibandingkan ketika mereka masih anak-anak.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitas.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersamaan dengan emosinya
- 5) Biasanya meningkat, sehingga sulit menerima nasihat dan arahan orang tua.³³

Meskipun pekerjaan sosial remaja tidak begitu menuntut seperti orang dewasa, namun kehadiran remaja dalam masyarakat sangatlah penting.

4. Analisis Transaksional

Dalam tulisannya Eric Berne pada buku *Games Play*, teori transaksional analisis merupakan teori terapi yang sudah terkenal sejak tahun 1964 yang digunakan pada konsultasi di hampir setiap bidang ilmu-ilmu perilaku. Teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi antarpribadi yang mendasar. Dalam terapi ini hubungan konselor dan konseli dipandang sebagai suatu transaksional yaitu masing-masing individu berhubungan satu sama lain.

³² Bab and A Remaja, , *Tahapan Umur Remaja I Puspita* - .2017 Universitas Medan Area, no. Sarwono 2006 (2011): 13–38,

³³ Khamim Zarkasih Saputro, *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25,.

Teori analisis terdiri dari banyak pembagian. Ada analisis isi, struktur, transaksional dan masih banyak lagi. Maka dari itu teori analisis dapat juga dibawa pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu memperoleh data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti menggunakan teori analisis yang berhubungan dengan kualitatif dan remaja sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti. Teori analisis yang dimaksud adalah teori analisis transaksional.

Erik Berne merupakan pelopor utama teori analisis transaksional yang dikembangkan sejak tahun 1950. Analisis transaksional menekankan pada hubungan interaksional yang digunakan untuk terapi kelompok maupun individu. Transaksional merupakan proses pertukaran dalam suatu hubungan, adapun yang dipertukarkan yaitu pesan-pesan baik verbal ataupun non verbal. Sedangkan yang dianalisis meliputi bagaimana cara, bentuk dan isi dari komunikasi mereka. Menurut Jones dan Nelson pada tahun 2006, cara, bentuk dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak. Pemberian analisis transaksional mampu membantu seseorang mengenali dirinya sendiri dan juga memudahkan mengenal orang lain. Berne, Verhaar, Hukom dan De Blot berpendapat bahwa analisis transaksional telah terbukti memudahkan komunikasi dengan sesama, sehingga menjadi transaksi yang senada. Jones dan Nelson telah membagi pendekatan analisis menjadi analisis transaksional (1) analisis struktural, (2) analisis transaksional, (3) analisis permainan, dan (4) analisis skrip.³⁴

³⁴ Yekti Nurhaeni. *Penerapan Analisis Transaksional Dasar Untuk Memperbaiki Masalah Emosi dan Perilaku Anak dan Remaja*. 2015. Hal. 15

C. Tinjauan Konseptual

Dalam memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini maka peneliti memberikan gambaran tentang arah dari penelitian yang dimaksud dalam judul penelitian “Analisi Dampak Verbal Abuse Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare” Maka penulis akan menguraikan beberapa pengertian

1. Analisis

Analisis adalah melepas atau mengurai sesuatu yang dilakukan dengan metode tertentu. Menurut asal katanya tersebut, analisis adalah proses memecah topik atau substansi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Analisis perlu dipahami karena digunakan dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari matematika, ekonomi, bisnis, manajemen, sosial, dan bidang ilmu lainnya menggunakan istilah ini dengan makna yang sesuai dengan konteksnya.³⁵

Analisis dapat didefinisikan sebagai dekomposisi sistem informasi yang lengkap menjadi bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah, peluang, terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga perbaikan dapat diusulkan.

2. Dampak

Dampak menurut waralah adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bias positif atau negatif ataupun pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik ataupun positif. Dampak adalah akibat, imbas, atau pengaruh yang terjadi (baik itu negative atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau

³⁵ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81,.

sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.³⁶ Dengan kata lain dampak adalah akibat dari suatu sebab.

Dampak adalah segala sesuatu yang timbul sebagai akibat dari suatu peristiwa atau perkembangan yang ada dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berdampak positif atau negatif bagi kelangsungan hidup. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau efek, di masing-masing keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya memiliki dampak baik dampak positif maupun negatif. sebagai untuk pengertian dampak positif dan negatif, yaitu:

a. Dampak positif

Dampak positif adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang mempunyai akibat yang baik bagi seseorang atau lingkungan.

b. Dampak negatif

Dampak negatif adalah pengaruh yang berasal dari sesuatu tindakan yang tidak baik atau buruk bagi seseorang atau sesuatu .lingkungan

3. Verbal abuse

Verbal abuse sejenis dengan pelecehan emosional adalah ketika seseorang menggunakan kata-katanya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, atau meredahkan orang lain dan berdampak negative pada kesehatan psikologis orang tersebut. Pelecehan verbal adalah cara seseorang untuk mengontrol dan mempertahankan kekuasaan atas orang lain.³⁷

Verbal abuse atau yang dikenal dengan kekerasan secara verbal adalah salah satu jenis kekerasan (abuse) yang bisa terjadi, salah satunya adalah dalam sebuah

³⁶ Ii and Remaja, "Tahapan Umur Remaja I Puspita - ".Pdf.2017

³⁷ Amalia, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai."

hubungan. Entah itu hubungan dalam pacaran atau dalam hubungan pernikahan. Umumnya para pelaku yang melakukan verbal abuse ini akan berbicara dengan kata-kata yang kasar seperti menghina atau mengejek korbannya, atau bahkan terkadang pelaku juga memaki dengan kata-kata yang kasar, banyak hal yang bisa menjadi penyebab orang melakukan kekerasan secara verbal ataupun secara psikis.

Terjadi lebih kepada karena rasa insecurity yang ada pada dirinya. "Insecurity itu yang membuat dia melakukan verbal abuse terhadap orang. Dia dibentuk dan dibesarkan dalam kondisi bahwa kekerasan secara verbal itu adalah sesuatu yang biasa." Pengaruh Keluarga Salah satu yang memiliki pengaruh besar adalah keluarga. Jika seseorang dibesarkan dengan orang tua yang cukup keras kepada anak-anaknya itu bisa menjadi salah satu pemicu anak melakukan verbal abuse ketika sudah dewasa kelak. Verbal abuse atau kekerasan secara verbal bisa berdampak lebih besar daripada kekerasan secara fisik.

Faktor yang pendukung terjadinya kekerasan verbal abuse diperoleh dari teman sebaya, sekolah maupun keluarga. Salah satu bentuk verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua adalah meneror anak seperti misalnya dengan melampiaskan amarah kepada anak yang kemudian berdampak pada anak menjadi pribadi yang penakut. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang verbal abuse sehingga mempengaruhi karakter anak. Karena anak yang sering dibentak dengan mengatakan anak bodoh mewajarkan hal tersebut. Kebanyakan orang tua mengira bahwa dampak verbal abuse tidak terlalu berat dibandingkan dengan kekerasan fisik.³⁸

³⁸ Novi Indrayati, Livana PH. Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. (Kendal: Jurnal Ilmu Keperawatan Anak. 2019), V. 2. No. 1, h. 15

4. Remaja

Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan psikologis dan perubahan sosial. Menurut King remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.³⁹ Remaja saat ini merupakan kelompok yang masuk dalam kategori Generasi Z. Generasi Z atau dikenal juga dengan iGeneration merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1995 – 2010. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar terhadap teknologi digital dan internet.

Berdasarkan asupan gizi yang baik, remaja dapat melakukan banyak aktivitas fisik dan olahraga yang membutuhkan kekuatan dan kebugaran. Minat dan potensi remaja di bidang olahraga juga sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Sedangkan dari aspek psikologis, remaja saat ini cenderung ekstrover dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka lebih bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan baik kepada teman sebaya, orang tua, maupun kepada masyarakat umum di media sosial mereka. Begitu juga dengan rasa percaya diri, mereka lebih berani tampil di depan umum dan memiliki sikap optimis dengan kemampuannya.⁴⁰ Perilaku remaja saat ini cenderung menurun. Tidak jarang di media massa melihat remaja berkelahi dengan gurunya, atau berani memukuli orang tuanya. Remaja membentak atau berkelahi pada orang tua dan guru sangat umum terjadi di sekitar kita. Remaja masa kini juga kurang peka terhadap lingkungan pergaulan di dunia “nyata” nya,

³⁹ Amalia, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai.” Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai.

⁴⁰ Wandu Adiansah et al., “Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2*, no. 1 (2019): 47,.

tidak jarang kita jumpai remaja masa kini lebih nyaman di rumah main gadget daripada ikut perkumpulan remaja.

5. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara atau peranan orang tua terhadap anak tentang bagaimana cara mendidik, mengasuh membimbing, memperlakukan, mendisiplinkan serta melindungi adalah guna mencapai proses kedewasaan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Adapun menurut Baumrind, pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.⁴¹

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orangtua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini, anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya.

⁴¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 165-167.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsive (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi.⁴² Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya

⁴² Hayati Nufus, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), hal. 21.

Selanjutnya Baumrind juga membagi pola asuh dalam beberapa aspek, yaitu :

- a. *Warmth*, yaitu sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.
- b. *Control*, yaitu sikap orang tua yang menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.
- c. *Communication*, yaitu sikap orang tua yang menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishmen* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua.

Ketiga aspek tersebut diimplementasikan oleh orang tua kepada anak sejak dini, karena anak sejak usia dini sangat membutuhkan kehangatan dan keterlibatan orang tua secara langsung dalam pengasuhan anak khususnya dalam pembentukan perilaku dan penanaman nilai-nilai kehidupan, selain itu pada usia dini sangat penting orang tua mengontrol perilaku, karena anak akan berlaku benar atau salah melalui contoh, pembiasaan, dan aturan yang ditegakkan orang tua secara konsisten.⁴³

Semuanya membutuhkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan ungkapan al-Gazali yaitu :”apabila nampak pada anak

⁴³ Diki Gustian dkk., “Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Dan lihat juga Abdurahman al-Isawi, *Anak dalam keluarga*, (Jakarta : Studia Press, 1994), h.239

perilaku yang baik dan perbuatan terpuji, maka seharusnya dia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji dihadapan orang banyak untuk memotivasinya agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Oleh karena itu perlu adanya *control* dari orang tua agar tidak selalu mengikuti kemauan anak karena kecintaan orang tua kepada anak. Seperti yang disabdakan Rasul Saw., “gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga”. Bila control perilaku tidak ada maka anak bertindak semaunya dan dapat menjadi bibit kriminalitas.

6. Pengertian orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.⁴⁴ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 2012, h.629

a. Peran Orang Tua

Menurut Yusuf keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada setiap masyarakat di seluruh dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.⁴⁵ Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Adapun peran orang tua dalam perkembangan anak yaitu:

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia. Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi sang anak. Menurut Wilkins dan Jones pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarga nya, oleh sebab itu orang tua adalah agen sosial pertama dan utama.⁴⁶ Sebagai lembaga pendidik yang pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas baik secara akademik maupun non akademik.

b. Peran orang sebagai pengasuh

Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok secara emosi, sosial, motivasi, dan intelektual. Menurut Baumrind pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan temperamen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh menjadi empat yaitu pola otoriter, demokratis, permisif,

⁴⁵Suharyati, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem*, (Purwokerto, 2014), h. 72.

⁴⁶Elih Sudiapermana, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

dan *laissez faire*. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.⁴⁷

c. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua berperan untuk mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Sebab orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk anak tidak hanya dengan sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak.

d. Peran orang tua sebagai model

Peran orang tua sebagai model yaitu orang tua sebagai teladan untuk anaknya. Sehingga anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk maupun yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang mereka lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi.

Menurut Nasution orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan dan siap sedia untuk

⁴⁷Hurlock, Eb, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2014)

memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan kelak.⁴⁸ Selain itu, menurut Gunarsa orang tua merupakan dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pendidik, pengasuh, motivator dan sebagai model bagi anaknya

Menurut Boyd orang tua dan keluarga, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial-emosi yang baik pada masa kanak-kanak awal. Relasi awal dengan orang tua adalah pondasi dicapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, mengekspresikan minat anak dalam dalam aktivitas sehari-hari , memahami kebutuhan dan keinginannya, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan pada sang anak ketika mengalami suatu masalah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini karena awamnya pengetahuan yang dimiliki orang tua akan menciptakan kondisi yang sulit untuk memahami bagaimana perlakuan yang

⁴⁸Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42.

optimal terhadap perkembangan anak itu sendiri. Kurangnya pengetahuan biasanya terjadi karena kurangnya pendidikan yang dijalani oleh orang tua khususnya dalam hal-hal terkait perkembangan sosio emosional.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi sangat menjadi pertimbangan dalam berbagai aktivitas rumah tangga. Orang tua cenderung memikirkan stabilitas ekonomi keluarga karena bertanggung jawab dalam pemenuhan berbagai kebutuhan-kebutuhan keluarga. Orang tua terkadang terlalu fokus dalam mengurus masalah ekonomi sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus perkembangan anak. Sebaliknya apabila perekonomian terpenuhi dengan baik maka orang tua dapat lebih optimal dalam mengurus perkembangan sosio emosional anak.⁴⁹

c. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi sangat mempengaruhi kehidupan setiap manusia termasuk anak usia dini. Banyak terjadi kasus dimana anak mengalami ketergantungan *gadget* menjadi salah satu contoh pengaruh besar dari perkembangan teknologi. Kurangnya informasi mengenai perkembangan sosio emosional membuat teknologi menjadi bahan bacaan atau referensi bagi orang tua untuk mendalami dan belajar mengenai cara-cara mengembangkan sosio emosional anak secara optimal.

d. Interaksi

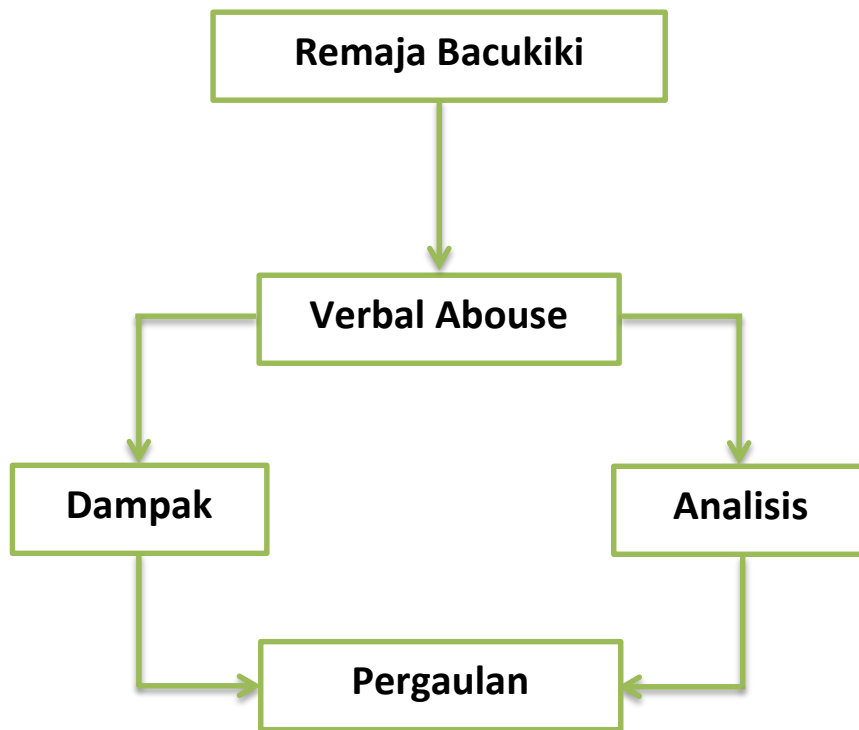
Kualitas interaksi orang tua dengan anak menjadi faktor utama yang secara langsung mempengaruhi sosio emosional anak. Sebagaimana teori-teori yang ada seperti teori psikososial Erik Erikson secara gamblang menjelaskan bahwa kualitas

⁴⁹ Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42

hubungan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan psikososial anak.⁵⁰

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir peneliti berusaha untuk menganalisa mengenai verbal abouse terhadap remaja di kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



⁵⁰ Lati Nurliana Wati Fajzrina, *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19* (Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro), h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya yaitu ciri-ciri ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang tertentu.⁵¹ Metodologi penelitian yaitu ilmu dengan jalan yang dilewati dalam mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan dengan bertanggung jawab secara ilmiah dan data yang dicari guna membangun atau memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, yang dipercaya kebenarannya.⁵²

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pendekatan deskriptif yaitu berisi tentang gambaran data berupa kata-kata dari sumber yang telah ditentukan secara *holistik* (utuh). Dalam penelitian ini peneliti mengamati, menulis, mencatat dan mendeskripsikan adanya pembelajaran kelompok, serta berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian jenis *field research* (penelitian lapangan).

Di sisi lain, penelitian ini juga cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti mencoba memahami peristiwa dan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam situasi tertentu. Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah anak remaja yang berbicara kasar di Kecamatan Bacukiki Barat.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

⁵² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) h. 7-8

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Parepare kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti meneliti di lokasi penelitian ini karena berdasarkan observasi awal peneliti bahwa di lokasi tersebut sangat cenderung para remaja selalu menggunakan bahasa basar ketika berbicara dengan sesama temannya sendiri bahwa dengan orang tuanya.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini 1 bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu meneliti dan mengumpulkan data serta melakukan wawancara kepada remaja, teman sebaya, orang tua remaja.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data kualitatif mengacu pada data yang berupa kalimat kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna atau nilai tertentu yang diperoleh melalui instrument penggalan data khusus kualitatif seperti observasi, wawancara, analisis, dokumentasi dan sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang tidak dapat diukur dengan angka. Sumber data yang dimaksud terdiri dari dua macam yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya.⁵³ Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data primer dapat dipilih menggunakan *Purposive Sampling*. Penelitian memilih Camat Bacukiki Barat, ketua rt/rw, tokoh masyarakat sekitar, dan para remaja di lingkungan setempat. Peneliti memilih sumber data karena sebagai pertimbangan bahwa remaja tersebut hanya lebih mengeluarkan pendapat mengenai dirinya sendiri terkait berbicara kasar dalam kesehariannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat terdiri atas sumber buku, dokumen pribadi, tesis, jurnal, dan dokumen resmi. Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi penulis untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid.

Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari dokumen atau catatan-catatan harian maupun foto-foto yang mampu memberikan deskriptif tentang

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 20015).

persepsi remaja mengenai berbicara kasar di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara partisipatif, yaitu peneliti berbaur dengan subjek penelitian. Mengingat penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang terjun ke lapangan, dan berusaha mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Secara umum observasi berarti mengamati, observasi merupakan sebagai alat penilaian untuk menilai proses suatu kegiatan yang diamati. Observasi merupakan teknik pengambilan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data secara langsung (berhubungan langsung terhadap masalah yang diangkat).⁵⁴ Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model observasi partisipatif, dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana persepsi remaja mengenai berbicara kasar di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

2. Wawancara

Secara praktis, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang berbicara kasar, serta persepsi remaja mengenai berbicara kasar. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

⁵⁴ Suranto, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Dengan Program SPSS* (Tangerang: Loka Aksara, 2019).

- a. Secara struktural, yaitu wawancara didasarkan pada desain pertanyaan yang berisi garis besar poin utama, topik atau masalah yang akan digunakan sebagai panduan dalam wawancara.
- b. Secara spontanitas, yaitu tanpa adanya pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, cenderung bebas, tapi terarah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.⁵⁵ Sehingga metode ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data atau informasi yang sifatnya dokumenter, yakni letak geografis lingkungan, keadaan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah pembuktian bahwa apa yang dialami oleh peneliti sesuai dengan fakta yang ada. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan reabilitas di lapangan. Adapun langkah-langka untuk menentukan hasil uji kredibilitas sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan yang diperluas dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan memperluas pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan,

⁵⁵ Nenny Ika Putri Simarmata dkk, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

melakukan observasi, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui dan sumber data yang lebih baru. Perluasan observasi berarti hubungan antara peneliti dan narasumber akan lebih terjalin, lebih akrab, lebih terbuka, saling menguntungkan, timbul kepercayaan, sehingga informasi yang didapat semakin lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali di lapangan apakah benar ada atau tidak, ada perubahan atau masih sama. Setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, data yang telah diperoleh dapat dipertanggung jawabkan (benar) artinya kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu dihentikan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan akurasi atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis kejadian dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol/memeriksa pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan kegigihan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Dengan cara ini, peneliti akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan lebih berkualitas.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik menguji keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Trianggulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, trianggulasi waktu.

1) Trianggulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam waktu yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data mengenai persepsi remaja mengenai berbicara kasar di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dengan mewawancarai Camat Bacukiki Barat, ketua rt/rw, tokoh masyarakat sekitar, dan para remaja di lingkungan setempat. Kemudian penulis mendalami dan membandingkan hasil wawancara dari semua informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis dan jelas.

2) Trianggulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Ketika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut pada sumber data yang berbeda tersebut bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Trianggulai Waktu

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara pada pagi hari hari dimana informan masih *fresh*, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan dengan memeriksa hasil wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil tes

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai kepastian data ditemukan.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah dukungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian tersebut, alangkah baiknya jika data yang disajikan perlu disertai dengan foto atau dokumen asli, agar lebih terpercaya.

e. Mengadakan *Member Check*

Member check yaitu dengan cara mengembalikan kepada informan sambil menunjukkan data yang telah diketik pada lembar catatan lapangan yang telah disusun menjadi paparan data dan temuan penelitian. Dan menegaskan kepada informan apakah maksud informan sudah sesuai dengan yang tertulis atau tidak. Maksudnya adalah dalam *member check*, informan dan peneliti melakukan penelaahan terhadap data-data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik secara isi maupun bahasa.

2. Uji *Transferability* (Keteralihan)

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuan uji *transferability* ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Maksudnya bahwa orang lain dapat lebih memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka penulis membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang bagaimana persepsi remaja mengenai berbicara kasar di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian

tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji *Dependability* (Ketergantungan)

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian jika penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang serupa akan mendapatkan hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit untuk seluruh proses penelitian. Melalui auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya, bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, membuat laporan hasil pengamatan.

4. Uji *Confirmability* (Kepastian)

Objektivitas pengujian kualitatif juga dikenal sebagai uji *confirmability* penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disetujui oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

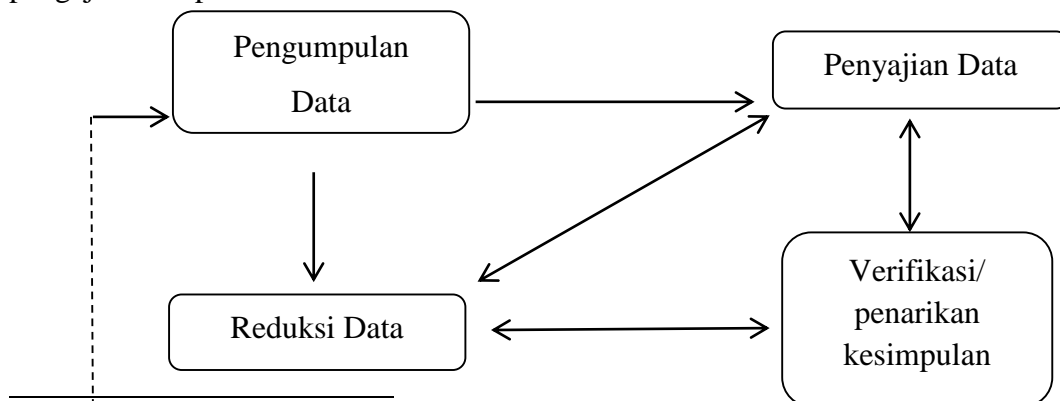
Teknik analisis data merupakan metode untuk bagaimana mengolah sebuah data menjadi sebuah informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat mudah untuk dipahami dan juga memberikan manfaat untuk menemukan solusi dari permasalahan terutama masalah dalam suatu penelitian.

Menurut Bogdan dalam Ahmad Rijali:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field-notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*⁵⁶

Kutipan di atas mengandung arti bahwa analisis data adalah proses sistematis mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan memungkinkan kita untuk mempresentasikan apa yang telah temukan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: Pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan serta penarikan dan pengajuan simpulan.



⁵⁶ Michael J. Belotto, *Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis*, International Journal of Qualitative Report Vol. 23, no. 11 (2018): h. 3.

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*).⁵⁷

Data yang diperoleh dalam penelitian ini masih kompleks dan rumit, sehingga perlu dilakukan reduksi yaitu dengan meringkas dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data penelitian yang harus direduksi antara lain: data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang berisi tentang belajar kelompok dan minat belajar siswa.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, biasanya dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan piktogram. Setelah data disajikan, data diverifikasi menjadi kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

⁵⁷ Emilda Sulasmi, *Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*, ed. R. Sabrina (Medan: UMSU PRESS, 2021) h. 151

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perilaku Komunikasi Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat

Kekerasan verbal abuse atau biasa juga disebut sebagai berbicara kasar bukan lagi menjadi permasalahan individu tetapi bahkan sudah sampai kepada permasalahan umum. Kerap kali dijumpai di kalangan orang dewasa, remaja, maupun anak usia dini. Begitu pula yang terjadi di salah satu daerah di Kota Parepare khususnya di Kec. Bacukiki Barat. Banyak sekali didapati remaja yang berbicara dan menyelipkan bahasa-bahasa kasar kepada lawan bicaranya. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian di daerah Kec. Bacukiki Barat.

“sering memang anak-anak disini bicara kasar begitu. Bukan cuman disekolah tapi banyak juga di luar sana yang suka bicara kasar. Mungkin karena pergaulannya dihh itu anak na suka bicara begitu”⁵⁸

Dalam ungkapan Ibu Nasma selaku guru SMP 5 Parepare yang merupakan masyarakat Sumpang Minangae mengakui bahwa benar adanya remaja yang suka menggunakan bahasa kasar. Tidak hanya di lingkungan pergaulan tetapi juga pada lingkungan sekolah remaja. Bahasa yang digunakan kadalang kala menyinggung sesama teman bahkan sampai menyakiti perasaan lawan bicaranya. Apakah itu kepada teman sebaya, guru maupun orang tua.

“iye biasa dek. Bahkan setiap ii berbicara kadang tidak sengaja na selipkan itu bahasa-bahasa kurang ajarnya. Misalnya tohh... bilang I ‘aga je assue kenapa je saya terus salah’ padahal dek, baik-baik ji ditanya na begitu najawabkan I”⁵⁹

⁵⁸ Nasma, Guru SMP 5, wawancara oleh peneliti di Sumpang, 6 Januari 2023

⁵⁹ Lena, Orang tua Fikri, wawancara oleh peneliti di Andi Dewang, 7 Januari 2023

Anak di Kec. Bacukiki Barat sering menggunakan bahasa yang kasar atau verbal abuse sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lena sebagai orang tua Fikri. Bahwasanya Fikri sering menggunakan atau mengeluarkan bahasa yang tidak baik atau tidak pantas dikeluarkan apa lagi pada orang tuanya sendiri. Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Ibu Puspita selaku orang tua Iklil yang telah membenarkan pula perilaku anaknya.

“saya juga dek. Anakku bukanji kita dengar ii mulutnya luar biasa sekali. Ada semuami binatang-binatangnya na sebut. Na 11/12mi mulutnya dengan binatang”⁶⁰

Pembenaran yang diungkapkan pula oleh salah satu orang tua remaja yang juga menggunakan bahasa kasar atau verbal abuse dalam wawancara bersama peneliti. Dalam ungapannya menyatakan bahwa anaknya Iklil sering menggunakan bahasa yang tidak baik. Dia sering menyebutkan nama-nama binatang yang tidak pantas kepada teman maupun kepada orang tuanya sendiri sehingga ia mengakui anaknya yang sudah kelewatan batas atau kurang ajar.

“biasanya kak tohh seringka ji memang bilang kaya anjing, setang, parakang kaya begitu ji saya bilang tidak ada ji massu lainnya, orang ji yang jarang dengar ii kaya sakit hati mi alias baper ii”⁶¹

Anak yang bernama Iklilpun membenarkan kata atau kalimat kasar yang biasa ia ucapkan, bahkan ia menyebutkan satu persatu contoh kalimat yang biasa ia ucapkan. Anak tersebut beranggapan bahwa kalimat yang ia ucapkan tidak ada maksud tertentu, menurutnya hanya orang yang tidak terbiasa mendengarkan kalimat kasar yang akan tersinggung atau sakit hati. Kebiasaan ini mendorong anak terus melakukan perilaku verbal abuse tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi akibat dari perbuatannya sendiri.

⁶⁰ Puspita, orang tua Iklil, wawancara oleh peneliti di Andi Dewang, 7 Januari 2023

⁶¹ Iklil, remaja, wawancara oleh peneliti di Andi Dewang, 7 Januari 2023

“Iye kak, sering memang rata-rata teman ku sembarang na bilangi ka kalau bicara sama saya, awalnya kaget ka kak karena pada dasarnya jarang sekali ka saya dengar kalimat-kalimat begitu tiba-tiba langsung na bilangi ka begitu jadi kaget meka kak”⁶²

Salah satu teman sebaya remaja yang sering mendengarkan atau mendapatkan kata kasar juga beranggapan bahwa beberapa teman sebaya remajanya sering kali mengeluarkan kalimat atau kata yang kurang pantas untuk diucapkan, awalnya remaja tersebut juga kaget akan hal tersebut, tapi lama-kelamaan remaja tersebut sudah mulai terbiasa mendengarkan kalimat-kalimat yang kurang pantas diucapkan. Meski demikian Ikmal masih risih dengan kebiasaan yang selalu diulang oleh teman-temannya. Karena takut terpengaruh seperti mereka.

“Sama dengan saya kak pertamanya ji kagetka dengar kata-kata begitu karena kaya bilang kasar sekali di dengar, tapi tidak ada ji pilihan lain juga jadi mau mi di apa kak”⁶³

Salah satu teman sebaya juga ikut membenarkan salah satu pernyataan oleh teman yang diwawancarai oleh peneliti, menurutnya ia juga merasa sangat kaget awal mula ia mendengarkan kata-kata kasar yang teman mereka lontarkan tetapi menurutnya tidak ada lagi pilihan lain selain mendengarkannya karena bagaimanapun juga ia dan teman-teman yang mengeluarkan bahasa kasar terdapat dalam satu ruang lingkup pergaulan.

“Bahh apa-apa biasa ji je kak itu semua kalau ada di sebut, itu kaya anjing, asu. Misalnya kak emosi ki bilang mi begitu, artinya itu kak di keluarkan ji emosi ta melalui kata-kata tapi tidak selalu ji juga begitu emosi peka juga biasanya”⁶⁴

Remaja yang sering mengeluarkan kata-kata kasar menganggap hal itu sangat lumrah untuk di sebut. Remaja juga memberitahu peneliti bahwa arti dari kalimat atau

⁶² Ikmal teman sebaya, wawancara oleh peneliti di Lumpue, 9 januari 2023

⁶³ Qadri, teman sebaya, wawancara oleh peneliti, di Minrulange, 9 Januari 2023

⁶⁴ Adam, remaja, wawancara oleh peneliti, di Bacukiki, 10 Januari 2023

kata kasar tersebut ialah sebuah ungkapan luapan emosi yang remaja salurkan melalui bahasa kasar tersebut. Perkataan kasar yang dilontarkan tidak diungkapkan setiap kali tetapi hanya pada saat-saat tertentu yaitu pada saat ia sangat emosi.

“Kita dengar sendiri dek too, susah sekarang anak jaman sekarang kalau ada di tanya kan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Apa-apa bisa ji baik jawabannya na jawab tidak baik”⁶⁵

Ibu dari remaja yang bernama Adam, merasa bahwa remaja di zaman sekarang tidak seperti remaja zaman dulu, anak remaja zaman sekarang jika di beritahu oleh orang tua seakan-akan kata atau kalimat hanya sekedar numpang lewat di telinga remaja. Hal-hal yang seharusnya di jawab dengan baik malah di jawab dengan kalimat yang kurang ajar.

“Awwehh kasian eee, apa ji je na biasa di bilang kak, kalau anak-anak ee di sini nda akrab kalau belum pi dibilangi asuu. Jadi, kalau ada anak-anak di sini gampang tersinggung suruh saja mi jangan bergaul di sini, kalau kita kasian di sini apa adanya kasian. Nda ada teman *fake ta'* di sini, apa adanya semua jeki kita apa mau doi bilang itu dibilang”⁶⁶

Pendapat remaja yang kerap melontarkan bahasa kasar, hampir sama halnya dengan remaja lainnya. Mereka hanya menganggap ucapan atau kalimat yang di lontontarkan hanyalah sebuah hal yang sangat lumrah di ditemui dalam ruang lingkup pergaulan para remaja yang berada pada daerah Bacukiki Barat, bahkan remaja tersebut bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk keakraban antar sesama kalangan remaja. Menurutnya ruang lingkup yang menggunakan bahasa kasar adalah ruang lingkup yang sesungguhnya, yang berarti remaja-remaja di dalamnya tidak berpura-pura menjadi orang lain dengan kata lain mereka remaja yang apa adanya, tidak dibuat-buat. Pemikiran anak seperti ini dapat merusak anak lainnya.

⁶⁵ Santi, orangtua dari Adam, wawancara oleh peneliti, di Bacukiki, 10 Januari 2023

⁶⁶ Alip, remaja, wawancara oleh peneliti di Bau Massepe, 11 Januari 2023

“Biasanya itu kalau pulang sekolah ii maupi magrib sampai dirumah. Mungkin pergi jalan lagi sama temannya ndag tau dimana sampai na gelappi barui pulang. Kadang tong itu alasannya singgah main bola”⁶⁷

Kebiasaan Adam yang dijelaskan oleh orang tuanya bahwa Adam sangat jarang tinggal dirumahnya. Hampir magrib atau sampai malam Adam baru balik kerumah. Ada banyak alasan yang dikeluarkan seperti nongkrong atau jalan-jalan bersama temannya atau juga asyik bermain bola. Pergaulan yang sampai membawa anak melawan orang tuanya adalah pergaulan yang tidak baik. Kebanyakan anak yang beranjak remaja percaya bahwa dirinya lebih membutuhkan temannya dibandingkan orang tuanya. Maka dari itu remaja lebih memilih untuk membangun emosional pertemanan yang baik terhadap teman –temannya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

Kedekatan anak pada orang tua cukup penting dalam membentuk perilaku anak. Karena dengan demikian orang tua dapat mengontrol dengan baik teman, aktifitas maupun keseharian anak. Sehingga dapat meminimalisir perilaku menyimpang anak. Namun tak jarang ada pula anak yang masih lepas dari pengawasan orang tua meskipun orang tua telah memberikan perhatian maksimal terhadap anak. Sehingga anak masih dapat menyerap dan menerapkan perilaku menyimpang dari luar diri.

“Isseng itu anana apa semua dalam pikirannya disuruh sekolah baik-baik supaya dinapitangiki deceng na lasami polena. Agaje ko mabicarai liwe kurang ajarana timunna”⁶⁸

Ungkapan yang ditegaskan oleh orang tua Iklil menjadi penegasan perasaan yang dirasakan pula oleh ibu Santi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung munculnya perilaku verbal abuse akibat dari pergaulan teman sebaya atau teman dalam lingkungannya. Karena pada orang tua remaja masih memberikan

⁶⁷ Santi Orang tua Adam, wawancara oleh peneliti, di Bacukiki 10 januari 2023

⁶⁸ Puspita, orang tua Iklil, wawancara oleh penulis di Andi Dewang, 7 Januari 2023

perhatian kepada anaknya namun ada pula anak yang masih memiliki perilaku verbal abuse.

“Aiss.. pengemosiang ka saya dek. Kalau menang kurang ajar ii, saya lebih kurang ajar biasa kalau emosi sekalima. Sembarang mi juga saya bilangi”⁶⁹

Kedekatan terhadap orang tua yang memungkinkan dapat mengontrol anak dengan baik juga di dapati bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak menjadi seperti dirinya. Berdasarkan pada ungkapan pak Sani yang mengakui bahwa jika anaknya telah emosi dia dapat lebih emosi menanggapi anaknya. Dapat dilihat bahwa emosi yang dimiliki Pak Sani mempengaruhi anaknya. Karena kurangnya pengetahuan terhadap verbal abuse.

Orang tua sangat penting mengetahui pengetahuan verbal abuse maupun perilaku menyimpang lainnya agar dapat terhindar dari anaknya. Namun demikian orang tua tidak dapat mengawasi anaknya 24 jam perhari. Pasti ada saja celah anak yang tidak memiliki pengetahuan dasar terhadap perilaku menyimpang menjadi terpengaruh. Maka dari itu sangat perlu perhatian dan pengajaran yang mendalam dari orang tua maupun guru tentang perilaku yang buruk untuk di sampaikan kepada anak.

2. Dampak Verbal Abuse pada Pergaulan Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat

Salah satu faktor yang mempengaruhi verbal abuse atau berbicara kasar terhadap remaja yaitu faktor lingkungan. Kebanyakan anak yang memiliki perilaku verbal abuse adalah anak yang tidak memiliki kedekatan emosional terhadap orang tuanya. Seperti anak yang mengalami broken home. Namun ada pula anak yang

⁶⁹ Sani, orang tua Edi, wawancara oleh penulis di Cappagalung, 12 Januari 2023

memiliki kedekatan emosional terhadap orang tuanya tetapi juga memiliki perilaku verbal abuse yang terbilang tidak terlalu parah sampai menyakiti orang tuanya. Faktor ini disebabkan dari lingkungan luarnya, seperti teman sebayanya.

“dulu waktu kecil itu anana mareppe sekaligus dengan saya seiring bertambahnya umur mungkin malu-malumi, jadi itu anak seperti agak menjauhmi”⁷⁰

Anak yang memiliki kebiasaan verbal abuse cenderung tidak memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tuanya. Meskipun pada masa kecilnya sangat dekat dengan orang tuanya terutama ibu. Dan seiring bertambahnya usia, muncul rasa malu dan pada akhirnya menjauh membentuk hubungan yang baru dengan teman dalam lingkungannya. Namun tidak menutup kemungkinan ada pula anak yang memiliki kedekatan emosional yang baik dengan orang tuanya namun juga memiliki perilaku yang tidak baik seperti perilaku verbal abuse.

“Aii.. itumi je anana tidak bisaki baca sekali karakternya. Karena bukanji kurang ajar sekali apalagi kalau dekat. Dekat sama saya, sama bapaknya, sama kakaknya. Dari temannya ji yang bikin ii kurang ajar begitu”⁷¹

Selain faktor dari keluarga atau orang tua juga ada faktor lingkungan dari teman. Sebagaimana pada ungkapan Santi tentang kedekatan anaknya namun masih saja memiliki perilaku verbal abuse. Menurut Santi perilaku verbal abuse muncul akibat dari pergaulan teman anaknya. Perilaku ini kemudian dibawa sampai rumah yang kemudian mengeluarkan bahasa-bahasa tidak pantas meskipun belum tergolong dalam bahasa yang sangat tidak pantas.

Perilaku verbal abuse pada remaja khususnya di Bacukiki Barat sebagian besar dipengaruhi oleh teman pergaulan dalam lingkungannya. Remaja ini saling mendorong untuk ikut dalam kelompoknya sehingga mereka semakin bertambah.

⁷⁰ Ros, orang tua Erwin, wawancara oleh peneliti di Terminal Lumpue 10 Januari 2023

⁷¹ Santi, orang tua Adam, wawancara oleh peneliti di Bacukiki 10 Januari 2023

Awalnya masih ikut-ikutan agar bisa mendapatkan pengakuan sosial dalam lingkungannya yang pada akhirnya keterusan yang menjadi perilaku tidak baik.

“Awalnya kak, tidak begitu ka ji saya, bahkan aneh-aneh kalo saya dengan temanku bicara kasar. Tapi lama-kelamaan semenjak bergaul ka di segi lingkungannya temanku, kenapa seakan-akan kalau tidak bicara kasar orang kayakki sedding tidak gaul, tidak keren, dan biasa ki nasindiri nabilangi ki sok alim to je. Jadi lama-kelamaan ikut-ikutan meka juga. Jadi hal biasa dan terbiasa meka juga”⁷²

Erwin mengungkapkan bahwa pada dasarnya perilaku verbal abuse muncul akibat dari pergaulan yang di dalamnya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak pantas atau berbicara kasar. Perasaan ingin menonjol atau diakui dalam lingkungan sosial masyarakat mendorong Erwin untuk berbicara kasar seperti yang dilakukan temannya. Sehingga ia ikut menjadi pribadi yang suka berbicara kasar seperti temannya. Bahkan akan muncul perasaan tidak enak jika tidak lagi menggunakan bahasa kasar. Hanya ada perasaan gengsi akibat tidak ingin dianggap alim oleh orang lain sehingga memicu perasaan untuk terus berperilaku verbal abuse.

Pengaruh yang dibawa teman dalam lingkungannya yang tidak baik mendorong anak menjadi tidak baik pula. Dan pada akhirnya orang tua masih menjadi objek yang selalu disalahkan karena kurangnya didikan atau salahnya pola asuh orang tua terhadap anak. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa orang tua memegang peranan besar dalam pengasuhan, didikan serta pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang dapat sesuai dengan norma-norma, nilai maupun agama.

Verbal abuse atau berbicara kasar sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan kecamatan Bacukiki Barat. Sebagian besar anak yang memiliki perilaku verbal abuse dipengaruhi oleh dorongan teman, keinginan untuk eksis, atau perasaan hebat ketika

⁷² Erwin remaja, wawancara oleh peneliti di Terminal Lumpue 10 Januari 2023

menjadi bagian dari remaja-remaja yang kuat. Perilaku ini kemudian dibawa kembali pulang kerumah.

3. Dampak Teman Sebaya Terhadap Remaja yang Terkena Verbal Abuse

Teman menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap karakter remaja. Khususnya teman sebaya atau teman yang seumurannya dengan remaja dapat mempengaruhi sesama temannya karena memiliki frekuensi yang serupa. Berbeda dengan teman yang lebih muda darinya atau teman yang lebih tua darinya. Terkadang memberikan perasaan yang kurang nyaman terhadap teman beda umurannya. Maka dari itu pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada teman lainnya.

Lingkungan remaja yang diteliti memiliki berbagai macam kelompok. Ada yang mengajak kepada kebaikan ada pula yang mengajak kepada perilaku menyimpang. Salah satunya kelompok anak yang suka nongkrong atau berkumpul dan memberikan pengaruh kebiasaan buruk seperti perilaku verbal abuse. Sebagian besar remaja menganggap bahwa remaja yang suka berbicara kasar adalah jenis anak yang gaul atau keren. Sehingga banyak anak yang ikut-ikutan suka berbicara kasar.

Walaupun pada awalnya remaja hanya ikut-ikutan agar terlihat keren atau gaul, semakin lama menjadi kebiasaan yang disepelekan. Perilaku ini banyak membuat resah dan sakit kepala pada pendengarnya. Bahkan sampai banyak yang merasa tersinggung dengan perkataan mereka. Bukan hanya untuk sesama teman, tetangga tetapi juga kepada orang tua. Remaja tidak segan-segan menyelipkan mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tuanya karena telah terbiasa.

Perilaku menyimpang ini yang sampai menyakiti hati maupun mental orang lain menjadikan beberapa remaja tidak ingin lagi bergaul dengan teman sebayanya yang lain. Bahkan ada yang sampai menutup diri dari dunia luar akibat dari larangan orang tuanya.

“Alhamdulillahnya tidak begituu anakku dek. Tidak saya biarkan ii main di luar sama temannya. Takutka kalo salah pergaulan ii kayak anak-anak di lorong sebelah. Bicaranya itu tidak berpendidikan sekali. Jadi saya larang keras itu anakku keluar main. Kubatasiji juga teman-temannya. Pernah ada temannya na bawa kerumah kudengar cerita bilang trus ‘anjing’. Kumarahi itu anak tidak pernahmi main kerumah. Aiii tidak mau ka juga kalo main terus sama anakku”⁷³

Orang tua tentu selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sesuatu yang diluar dari kehendaknya sudah pasti menjadi larangan keras untuk anaknya. Sehingga pada kasus Ibu Nasma, dia melarang keras anaknya keluar rumah untuk sekedar bermain dengan teman-temannya. Segalanya telah diatur oleh orang tuanya. Sikap protektif ini kemudian mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak menjadi lebih pendiam, kurang bergaul dan tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri. Sehingga remaja hanya akan menutup diri dari dunia luar atas dasar banyaknya larangan-larangan maupun doktrin dari orang tua.

Adapula remaja yang melihat dampak langsung dari anak yang memiliki perilaku verbal abuse. Anak menjadi lebih banyak berbicara kasar tanpa ragu-ragu. Sehingga beberapa remaja lainnya merasa tersinggung dan tidak ingin berteman lagi.

“Kalau saya kak lebih saya pilih menjauh dari pergaulan begitu. Bukan apa kak, takutnya ikutka juga seperti mereka yang seringka bicara kasar, karena pastimi akan terbawa suasana kalau bergaul ki”⁷⁴

⁷³ Nasma,

⁷⁴ Ahsan, teman sebaya, wawancara oleh peneliti Pekkae 10 januari 2023

Faktor pergaulan ini menjadi dampak besar bagi remaja lainnya. Namun demikian, ada pula anak yang tidak ingin terpengaruh oleh pergaulan yang dapat mengantarnya pada perilaku verbal abuse. Sehingga Ahsan memilih untuk menjauhi teman sebayanya yang telah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Ahsan mengakui bahwa dirinya takut terpengaruh dengan teman lingkungannya yang dapat membawa dirinya pula pada perilaku menyimpang seperti verbal abuse.

Menarik diri merupakan sebuah gangguan hubungan pada diri yang terjadi karena adanya perilaku yang tidak sesuai. Salah satu tanda menarik diri dari lingkungan sosial yaitu dengan usaha agar dapat terhindar dari adanya interaksi terhadap orang lain. Remaja merasa kehilangan hubungan yang akrab serta tidak memiliki kesempatan untuk membagikan pikiran, rasa, kegagalan maupun prestasi. Hal ini yang kemudian menjadikan remaja kesulitan untuk memiliki hubungan dengan orang lain.

Pengaruh yang dibawa teman lingkungannya cukup berpengaruh dalam proses perkembangan karakter remaja. Kurangnya bergaul remaja akibat dari pemikiran tidak ingin bergaul karena takut memiliki perilaku menyimpang, karakter anak menjadi sedikit pendiam dan mengurung diri dari dunia luar. Hal ini menjadi dampak yang kurang baik pula.

Orang tua yang masih memiliki pengertian kepada anaknya pasti akan memberikan nasehat/teguran kepada anak agar tidak lagi mengulangi perilaku tersebut. Bahkan jika diperlukan dilakukan hukuman fisik kepada anak sampai ia jera.

“jelasmi dimarahi ii dek kalau ada salahnya, sambil kutanya I juga begitu orang kalau makeddo ii nak, kalau tidak mau mendengar kalau ada ditanyakan ii”⁷⁵

⁷⁵ Santi, orang tua Adam, wawancara oleh peneliti Bacukiki 10 Januari 2023

Salah satu ciri anak yang memiliki perilaku verbal abuse atau berbicara kasar jika memiliki pertengkaran atau perkelahian baik kecil maupun besar akan mengeluarkan bahasa-bahasa yang tidak pantas. Mulai dari bahasa kasar sampai kepada bahasa binatang seperti “*assue*” (anjing dalam bahasa bugis). Tidak hanya ketika adanya pertengkaran atau perkelahian tetapi juga sering kali di dapati pada kata dalam ungkapan-ungkapannya yang mengatai atau berbicara kasar. Orang tua anak yang memiliki perilaku demikian tentu akan menegur/menasehati anak tersebut baik secara halus bahkan sampai secara kasar jika diperlukan.

“Saya dek, kalau marah ii diam-diam jeka, sampainya itu na sadari dirinya kalau salah ii dek. Kalau datang baiknya minta maaf ii, kalau datang kurang ajarnya ma bali-bali ii”⁷⁶

Berbeda dengan ibu Lena yang hanya mendiamkan anaknya ketika sedang emosi. Dan membiarkan anak menyadari sendiri kesalahannya. Namun demikian anak terkadang masih kembali melakukan kesalahan yang sama dan mengeluarkan bahasa kasar. pola asuh yang diberikan ibu Lena tidak memberikan pengaruh yang besar kepada Fikri anaknya. Sifatnya hanya sementara.

Sebagian besar remaja lainnya masih membatasi bahasa atau perkataan yang dilontarkan. Tidak serta merta mengeluarkan perilaku verbal abuse meskipun masih kadang sedikit ada yang dilewatkan dalam tiap bicaranya. Beberapa mereka masih membatasi bahasanya terhadap orang tua, guru maupun orang yang disegani dalam satu desa.

“Saya kak tohh.. kurang ajar pada tempatnya jeka. Diliat-liat toji juga kalau mauki bicara kasar”⁷⁷

Erwin adalah salah satu remaja di kecamatan Bacukiki yang belum sepenuhnya terpengaruh dengan pergaulannya. Masih ada rasa hormat dan patuh

⁷⁶ Lena, orang tua Fikri, wawancara oleh peneliti Andi Dewang 7 Januari 2023

⁷⁷ Erwin, Remaja wawancara oleh peneliti Terminal Lumpue 10 Januari 2023

kepada orang tua. Sehingga Erwin masih membatasi bahasa komunikasinya. Bahasa kasar yang ia gunakan diberikan kepada teman sebayanya. Berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapati bahwa remaja yang menggunakan bahasa kasar atau remaja yang memiliki perilaku verbal abuse sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Bahwa remaja yang tidak menggunakan bahasa kasar tidak tergolong dalam remaja yang aktif, gaul dan keren. Selain dari faktor lingkungan pertemanan remaja juga ada faktor dari pola asuh orang tua yang tidak begitu paham atau kurang dalam memahami perilaku kekerasan verbal abuse.

Anak yang terpengaruh dengan lingkungannya menjadi pribadi yang suka berbahasa kasar pada mulanya sangat tidak nyaman dengan dirinya sendiri yang harus mengikuti temannya yang pula menggunakan bahasa kasar. Namn lama-kelamaan remaja menjadi pribadi yang membiasakan bahasa kasar. ada yang masih membatasi bahasanya ada pula yang sama sekali tidak membatasi lagi bahasanya. Menurut mereka bahasa gaul adalah bahasa yang menggunakan bahasa atau perkataan yang kasar.

Sedangkan perilaku verbal abuse yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua itu didasari dari contoh yang diberikan langsung oleh orang tuanya sendiri. Ini mengakibatkan remaja membentuk pribadinya sendiri yang ke arah menyimpang yaitu salah satunya perilaku verbal abuse. Orang tua kadang mengjarakan anaknya

melalui dari tindakan atau perilaku mereka sendiri. Tanpa ia sadari anak merekam perilaku tersebut dan mengaplikasikannya di lingkungan luar.

Dampak dari perilaku verbal abuse yang terjadi dalam pergaulan lingkungan ini menyebabkan remaja lain tidak ingin lagi bergaul dengan lingkungannya. Remaja ini menjadi pribadi yang pendiam dan menutup diri. Selain itu sebagian remaja ini telah dijauhi oleh temannya sendiri karena tidak menurut mereka tidak keren atau tidak gaul.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perilaku Komunikasi Remaja Verbal Abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai pengaruh yang besar dalam pergaulan remaja. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi sebuah tantangan yang besar di dalam pergaulan remaja saat ini, dimana rasa nasionalis serta kecintaan dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak lagi menjadi hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor menjadikan komunikasi menjadi berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pergaulan remaja semakin luas seiring perkembangan teknologi semakin canggih yang memudahkan para remaja untuk mengetahui banyak hal diluar sana, contohnya saja banyak bahasa-bahasa atau istilah yang diketahui oleh remaja melalui sosial media, bahasa yang sedang trend di Jawa ataupun Jakarta sangat mudah sampai dan diketahui oleh remaja yang berada di Sulawesi. Bahasa-bahasa dan istilah inilah yang

menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi komunikasi antar remaja di kecamatan bacukiki barat kota Parepare.

Hal ini sejalan dengan teori transaksional yang membahas mengenai aspek-aspek kognitif, rasional dan tingkah laku yang membahas mengenai kepribadian seseorang dimana pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui analisis dampak verbal abuse terhadap remaja yang mengeluarkan bahasa kasar dengan remaja yang terkena dampak bahasa kasar dari lingkaran pertemanannya.

Remaja merupakan anak yang memiliki rentan usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut jumlah penduduk dan rentang usia remaja Keluarga Berencana (BKKBN) adalah 10-24 tahun dan belum pernikahan. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari menjadi anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental.

Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin pengetahuan besar tentang kehidupan manusia di sekitar mereka dan selalu ingin tahu tentang apa yang teman-teman mereka alami. Remaja juga bercerita tentang kesenangan yang didapat dari keakraban dan kegembiraan berada dalam suatu hubungan, termasuk tentang kemungkinan mereka terluka dari hubungan tersebut.⁷⁸ Misalnya mereka suka pergi bersama dalam berbagai kegiatan sekolah, di lingkungan rumah, makan bersama-sama, seperti pergi ke pesta, atau sekedar jalan-jalan dan sebagainya lainnya.

⁷⁸ Nur Utami and Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." jurnal Pekerjaan Sosial 2019

Kebutuhan akan teman sebaya bagi remaja merupakan hal yang penting, dan pengertian teman sebaya adalah teman yang kurang lebih memiliki umur atau tingkat kedewasaan yang sama atau bisa juga diartikan sebagai teman sebaya adalah kelompok baru di mana anak-anak memiliki karakteristik, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada. Untuk itu remaja, dan satu lagi alasan mengapa para remaja lebih suka bergaul dengan mereka usianya karena dengan usia yang sama dapat melibatkan keakraban itu relatif besar kebutuhannya juga hampir sama yaitu kebutuhan akan bertukar informasi tentang dunia luar, yaitu dunia luar keluarga seperti mereka berbicara tentang bagaimana mereka diterima kelompok, bagaimana mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan-perbedaan dengan teman sebaya dan itu semua merupakan dunia sosial remaja yang merupakan ciri khas yang harus dilalui.

Bagi sebagian remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan mengarah pada sikap agresif. Diperlukan kemampuan baru untuk beradaptasi dapat digunakan sebagai dasar untuk interaksi sosial yang lebih besar. tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau biasa disebut konformitas (conformity) pada masa muda sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau perilaku orang lain karena tekanan yang nyata atau yang dibayangkan dibayangkan oleh mereka. Kesesuaian dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat berupa positif atau negatif.

Umumnya remaja terlibat dalam segala bentuk perilaku konformitas negatif, seperti menggunakan kata-kata kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Namun, ada banyak konformitas teman sebaya non-negatif dan terdiri

dari keinginan untuk dimasukkan ke dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman dan ingin menghabiskan waktu bersama. Penyebab terhambatnya pembentukan karakter kebanyakan terjadi karena kekerasan verbal (pelecehan verbal) yang akhir-akhir ini menjadi fenomena kekinian.

Hal ini terjadi karena adanya masa transisi yang menimbulkan keraguan dalam diri mereka untuk melakukan atau mencoba sesuatu yang dianggap baru menurut mereka dan menentukan pola perilaku yang cocok untuk mereka. Adanya hal-hal baru dalam menentukan perkembangan karakter membuat sebagian orang rentan mengalami berbagai macam masalah, salah satunya menyangkut dengan lingkungan sosial sekitarnya. Faktor pendukung terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang khususnya mengenai kekerasan verbal (verbal abuse) juga dapat diperoleh dari keluarga, sekolah, dan rekan kerja. Sejumlah Verbal abuse adalah tindakan atau perilaku verbal yang menyebabkan konsekuensi emosional yang merugikan dan dapat me Komunikasi verbal abuse berdampak pada perilaku negatif pada remaja, dengan maksud atau niat untuk menyakiti orang lain dan dapat merusak konsep diri seorang anak atau remaja sehingga menjadi kurang percaya diri.

Konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan sikap, perilaku dan reaksi anak mengaruhi atau mengganggu pertumbuhan, termasuk perkembangan kognitif anak. terhadap orang lain dan lingkungan. Banyak anak mengembangkan konsep diri yang cenderung negatif. Fenomena inilah yang akhir-akhir ini terjadi dan membudaya di masyarakat dimana berbicara kasar, mencaci maki, membentak, memarahi, mengancam anak adalah hal yang lumrah. Munculnya kekerasan verbal terkadang dilatarbelakangi oleh pemerolehan bahasa yang diadopsi dari pengaruh

lingkungan sosial dan keluarga. Apalagi di era digital seperti sekarang ini, kekerasan verbal terang-terangan secara agresif ditujukan kepada seseorang yang tidak disukai. Tentu fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan dan perlu adanya tindakan agar kekerasan verbal dapat diminimalisir oleh pengguna bahasa.

Anak maupun remaja sering kali mengalami permasalahan emosi atau sering mengalami perlakuan yang tidak semestinya pada lingkungannya sendiri seperti perlakuan diskriminasi terhadap anak/remaja lain sehingga menimbulkan dampak yang negatif. Guru ataupun orang tua sekalipun kadang kala merasa sulit mengajarkan mereka dan melihatnya sebagai anak-anak yang bodoh. Sehingga jarang memberikan nasehat yang membangun karakter anak. Selain itu teman mereka menjauhi anak, sehingga kesempatan kritik negatif interaksi antara orang tua dan anak/remaja menjadi bermasalah. Kritik negatif orang tua terhadap anak akan berakibat terjadinya kemarahan, sikap berpaling yang menjauhkan hubungan anak dan orang tua. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak menyebabkan komunikasi terganggu.

Anak dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dalam keluarga maupun perilaku terhadap orang lain. Termasuk komunikasi terhadap orang tua, orang lain maupun teman sebaya. Kebanyakan anak berpendapat bahwa pendekatan yang tersusun sangat bermanfaat sebab membantu mereka memahami bagaimana keluarga dan kebudayaan mempengaruhi mereka. Tujuan utama analisis transaksional pada anak yaitu memberikan fasilitas pengetahuan sehingga mereka dapat mengontrol pemikiran, perasaan maupun tindakan. Selain itu mereka dapat memperoleh kemampuan membuat perubahan pada diri mereka sendiri dan dalam transaksi mereka dengan orang lain.

Anak yang memiliki komunikasi yang baik utamanya dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Jika orang tua memberikan perhatian dan memberikan contoh kepada anak, ia akan memiliki perilaku maupun komunikasi yang baik pula. Namun jika orang tua kurang memperhatikan aktivitas anak, ia akan berkembang di lingkungan yang tidak baik dan dapat mempengaruhi karakter anak. Seperti suka menggunakan bahasa yang kasar.

2. Dampak Verbal Abuse pada Pergaulan Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Dampak verbal abuse pada pergaulan remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare menimbulkan dampak negatif dikatakan demikian karena remaja yang mengeluarkan bahasa kasar menjadikan remaja tersebut di pandang tidak baik oleh kalangan masyarakat, kekerasan verbal juga akan mencerminkan karakter seseorang, sehingga mempengaruhi kepribadian dan perilakunya dalam kehidupan. Dengan demikian pembentukan karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku baik, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang benar dan santun, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan

karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada setiap masyarakat di seluruh dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dampak dari verbal abuse adalah orang lain akan mendapatkan kerugian yang bersifat emosional akibat perkataan kotor, menjerumuskan seseorang ke perbuatan yang tidak baik, berkata kasar dapat membuat percaya diri semakin menurun orang sekitar sulit menghormati dan justru segala dukungan tidak didapatkan selain itu berkata kotor akan menjadi kebiasaan buruk dan bisa melukai orang serta terkadang jika yang mendengar anak kecil akan menjadi contoh yang jelek.

Keluarga memiliki peran utama dalam pembangunan dan pembentukan karakter maupun pendidikan anak. Anak berhak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, baik melalui guru di sekolah maupun orang tua langsung di ruang lingkup rumah. Anak adalah benda tercanggih untuk meniru karakter orang tuanya. Sehingga apabila orang tua yang pada dasarnya suka melakukan perilaku menyimpang seperti suka marah, suka memukul ataupun suka berbicara kasar atau verbal abuse, anak

akan meniru sebagaimana perilaku yang dilihat pada lingkungan terdekatnya yaitu orang tuanya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki karakter penyayang, suka membantu/menolong, maka anak akan terpengaruh pula oleh perilaku baik orang tuanya.

3. Dampak Teman Sebaya Terhadap Remaja yang Terkena Verbal Abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Berdasarkan hasil penelitian didapati beberapa anak di Bacukiki Barat memiliki perilaku menyimpang akibat dari pengaruh apa yang dia lihat pada lingkungan terdekatnya yaitu orang tuanya. Sehingga anak meniru perilaku orang tuanya. Seperti suka berbicara kasar atau perilaku verbal abuse. Maka anak menerapkan pula terhadap lingkungan luar rumahnya seperti pada lingkungan pertemanan.

Karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tuanya tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan temannya. Anak yang telah dididik sedemikian rupa oleh orang tuanya namun masih saja memiliki perilaku menyimpang itu dikarenakan dari pengaruh lingkungan luarnya seperti lingkungan temannya. Setiap tempat pasti memiliki kelompok-kelompok pertemanan. Ada kelompok pertemanan yang mengajak kepada kebaikan ada pulang yang mengajak pada keburukan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapati bahwa sebagian besar anak di Bacukiki Barat memiliki kelompok yang mendorong kepada perilaku menyimpang. Seperti suka merokok, bolos sekolah sampai kepada perilaku verbal abuse. Menurut mereka remaja yang keren dan gaul itu adalah mereka yang suka merokok, membolos dan juga suka berbicara kasar atau verbal abuse. Anak yang

takut untuk melakukan hal tersebut dianggap lemah dan penakut. Meski demikian beberapa remaja masih mengenal batasan. Mereka tidak melakukan perilaku menyimpang terhadap orang tua, guru, orang yang ditetukan dan juga remaja yang berada di atasnya.

Remaja yang memiliki perilaku seperti ini awal mulanya adalah anak yang memiliki perilaku baik. Namun setelah mengenal lingkungan orang lain yang tidak baik, akhirnya ikut pula menjadi tidak baik. Menurut mereka, remaja yang tidak melakukan perilaku menyimpang adalah remaja yang tidak gaul atau tidak keren.

Pada dasarnya tidak ada remaja yang ingin dikucilkan atau terintimidasi. Adapun remaja yang dikucilkan ini adalah remaja yang pendiam atau remaja yang mengurung diri dari dunia luar. Hanya karena remaja tidak mengikuti kebiasaan yang dilakukan remaja lainnya seperti meroko, membolos ataupun suka berbicara kasar atau perilaku verbal abuse. Menurut mereka remaja yang baik, yang gaul atau yang keren adalah remaja yang suka merokok, membolos atau berbicara kasar.

Pemikiran ini kemudian mendorong remaja lainnya untuk tidak lagi ingin bergaul atau memisahkan diri dari dunia luar. Karakter baru kemudian muncul dari remaja ini yaitu menjadi remaja yang pendiam, anti sosial dan juga memisahkan diri dari dunia luar. Pemikiran ini juga merupakan pemikiran yang tidaklah baik.

Dampak lain yang ditimbulkan terhadap anak yang telah terjerumus pada perilaku verbal abuse adalah dijauhan oleh orang lain, menjadi contoh buruk dalam masyarakat, dinilai kurang baik dan yang sampai parahnya adalah membuat malu orang tua. Meskipun perilaku ini terlihat biasa-biasa saja tapi pada dasarnya akan

menjadi boomerang pada diri pelakunya sendiri. Maka dari itu tidak pantaslah untuk menyepelekan segala hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku komunikasi remaja terhadap kebiasaan verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat ini dapat dikatakan kurang efektif dikarenakan para remaja menggunakan bahasa kasar yang biasa disebut verbal abuse. Jenis-jenis berbicara kasar yang dimaksud disini ialah komunikasi yang bersifat merendahkan antar teman sebaya. Adapun contoh kata yang sering diucapkan adalah anjing, setan dan kata kasar lainnya.
2. Dampak verbal abuse pada pergaulan remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare menimbulkan dampak negatif dikatakan demikian karena remaja yang mengeluarkan bahasa kasar menjadikan remaja tersebut di pandang tidak baik oleh kalangan masyarakat yang berada di Kecamatan Bacukiki Barat karena masyarakat menganggap hal itu melenceng dari norma-norma adap yang berlaku di masyarakat setempat.
3. Dampak teman sebaya yang terkena verbal abuse di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare ialah teman sebaya tidak ingin lagi bergaul dalam lingkaran pertemanan yang menurutnya tidak sehat atau tidak baik, remaja tersebut lebih memilih memisahkan diri bahkan dampak yang lebih besar bagi remja yang terkena verbal abuse ialah remaja tersebut memilih menyendiri dan menjadikannya remaja anti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al-Karim

- Adam. Remaja. wawancara oleh peneliti, di Bacukiki, 10 Januari 2023
- Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*, Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2, no. 1,2019 150.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 2019: 81,.
- Ahsan, teman sebaya. Wawancara oleh peneliti Pekkae, 10 januari 2023.
- Albi Anggito and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari Jawa Barat: CV Jejak, 2018 h. 7-8.
- Alip, remaja. Wawancara oleh peneliti di Bau Massepe, 11 Januari 2023
- Amalia and Fadholi. *Teori Behavioristik*. Pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV Min 2 Sinjai
- Amalia, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai.” Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai.
- Diananda, Amita. *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. Journal ISTIGHNA 1, no. 1, 2019.
- Ana S. Rahmawati and Rahmawati P. Dewi. *Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*, Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum 12 No. 04 2020: 274.
- Ana S. Rahmawati and Rahmawati P. Dewi. *Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*, Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum 12 No. 04 2020: 276.
- Anthony Chandra Gunawan, Arief Agung, and Jacky Cahyadi. *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*, Jurnal DKV Adiwarna 1, no. 4 (2016): 1–11.

- Bab and A Remaja, , *Tahapan Umur Remaja I Puspita* - .2017 Universitas Medan Area, no. Sarwono 2006 2011: 13–38,
- Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Kencana, 2018, h. 165-167.
- Christofel Saetban and Antonius Saetban. *Menanggulangi Tindak Kekerasan Remaja Di Masyarakat*, *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 17, no. 1 2019: 8–14.
- Dep.Dikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2012, h.629
- Diki Gustian dkk., “Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Dan lihat juga Abdurahman al-Isawi, *Anak dalam keluarga*, (Jakarta : Studia Press, 1994), h.239
- Elih Sudiapermana, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Emilda Sulasmi, *Kebijakan Dan Permasalahan Pendidikan*, ed. R. Sabrina (Medan: UMSU PRESS, 2021) h. 151
- Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, *Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 2018: 1–5,
- Erwin, Remaja. wawancara oleh peneliti Terminal Lumpue 10 Januari 2023
- G Zamzami, C B Yudha, and M Ulfa. *Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak*, *Prosiding ...*, 2021, 353–61.
- Gross National and Happiness Pillars. *No Pelatihan Hypnotherapy Untuk Menurunkan Intensitas Berbicara Kasar Siswa Mts Muhammadiyah Srumbung Title*, n.d., 82–88.
- Gunawan, Agung, and Cahyadi, *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*. hal 88


- Hayati Nufus, Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), hal. 21.
- Hevi Susanti, *Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja*, 10, no. 2 (2018): 139–51..
- Hurlock, Eb, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Ii and Remaja, “Tahapan Umur Remaja I Puspita - ”.Pdf.2017
- Iklil, remaja, wawancara oleh peneliti di Andi Dewang, 7 Januari 2023
- Ikmal teman sebaya, wawancara oleh peneliti di Lumpue, 9 januari 2023
- Intan Nurunnahar, “Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Kelas 2,” 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2021).
- Khamim Zarkasih Saputro, *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25,.
- KUHP, *Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Perbuatan Yang Tidak Menyenangkan*, 1984.
- Lati Nurliana Wati Fajzrina, *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19* (Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro), h. 9.
- Lena, Orang tua Fikri, wawancara oleh peneliti di Andi Dewang, 7 Januari 2023
- Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 07, no. 9 (2020): 1689–99.
- M.A Miyanti and Ismiradewi, “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa,” *In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikolog Universitas Ahmad Dahlan* 1 (2020): 33–42.
- Michael J. Belotto, *Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis*, *International Journal of Qualitative Report* Vol. 23, no. 11 (2018): h. 3.
- Nasma, Guru SMP 5, wawancara oleh peneliti di Sumpang, 6 Januari 2023

- Nenny Ika Putri Simarmata dkk, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Novi Indrayati, Livana PH. Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. (Kendal: Jurnal Ilmu Keperawatan Anak. 2019), V. 2. No. 1, h. 15
- Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran,” *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1, no. 3 (2016): 64–74,.
- Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42.
- Nur Utami and Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja.” jurnal Pekerjaan Sosial 2019
- Nurlayli Amalia, *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MAN 2 Sinjai*, 2019.
- Parancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse di Era Digital. Sebagai Faktor. Penghambat Pembentukan Karakter*. Hal 175
- Parancika, *Kekerasan Verbal (VERBAL ABUSE) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*.
- Puspita, orang tua Iklil, wawancara oleh penulis di Andi Dewang, 7 Januari 2023
- Qadri, teman sebaya, wawancara oleh peneliti, di Minrulangnge, 9 Januari 2023
- Ranu Nada Irfani, “Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar Dalam Al-Quran Dan Hadits,” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 212–
- Rio Fitria Asri, “Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Hasrati Kendari,” *Foreign Affairs* 91, no. 5 (2018): 9.
- Rizka Amalia and Ahmad Nur Fadholi, “Teori Behavioristik,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1–2.
- Ros, orang tua Erwin, wawancara oleh peneliti di Terminal Lumpue 10 Januari 2023
- Sani, orang tua Edi, wawancara oleh penulis di Cappagalung, 12 Januari 2023
- Santi, orang tua Adam, wawancara oleh peneliti di Bacukiki 10 Januari 2023

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 20015).
- Suharyati, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem*, (Purwokerto, 2014), h. 72.
- Suranto, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Dengan Program SPSS* (Tengerang: Loka Aksara, 2019).
- Susanti, *Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja*. hal 28.
- Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*.
- Tjahyanti, *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol.07 No.9(2020).h. 169.
- Wandi Adiansah et al., "Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 47,.
- Wildan Restu Ginanjar, *Perilaku Berbicara Kasar Di Sekolah Dasar(Studi Kasus di SDN Ajibarang Kulon, Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun 4* (2017): 9–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari IAIN Parepare.


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3981 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022 Parepare, 29 Desember 2022
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:



Nama	: MARDHATILLAH
Tempat/Tgl. Lahir	: Parepare, 15 Maret 2000
NIM	: 18.3200.004
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jalan A. Dewang Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ANALISIS DAMPAK VERBAL ABUSE PADA REMAJA DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE


Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **29 Desember 2022 s/d 02 Januari 2023**.
 Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb


 Dekan,

 Dr. A. Nurkalam, M.Hum
 NIP. 19641231 199203 1 045

Scanned by TapScanner


Lampiran 2: Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kota Parepare.

		SRN IP0000020
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpptsp@pareparekota.go.id</i>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u> Nomor : 20/IP/DPM-PTSP/1/2023		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA NAMA	: MARDHATILLAH	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA Jurusan	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE : BIMBINGAN KONSELING ISLAM	
ALAMAT UNTUK	: JL. ANDI DEWANG PAREPARE : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: BIMBINGAN DAMPAK VERBAL ABUSE PADA REMAJA DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPRE	
LAMA PENELITIAN	: 05 Januari 2023 s.d 05 Pebruari 2023	
	a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 06 Januari 2023	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pangkat : Pembina (IV/a) NIP : 19741013 200604 2 019
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Lempira 3: Surat Keterangan Selesai Meneliti.


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KELURAHAN SUMPANG MINANGAE
 Jalan Bau Massepe No.18 Tlp. (0421) 27336 Parepare
 Kode Pos 91122

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
 Nomor : 148.3 / 65 / S.Minangae

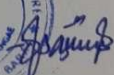
Kepada Yth :
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
 Di-
 Parepare


Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan :

N a m a	: MARDHATILLAH
Nim	: 18.3200.004
Instansi	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Fakultas	: Ushuluddin, Dab dan Dakwah
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam

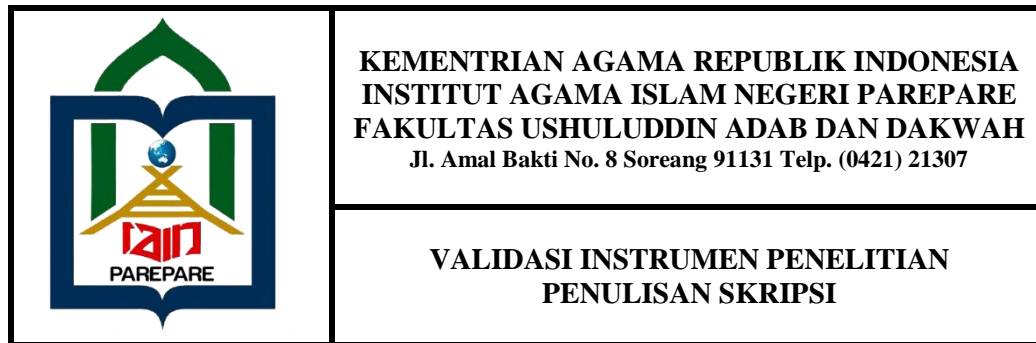
Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, Mulai tanggal 05 Januari s/d 05 Februari 2023 dengan judul skripsi "**Analisis Dampak Verbal Abuse Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Di Kota Parepare**".

Demikian surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan penyampaian kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimah kasih.

Parepare, 06 Februari 2023
AH. LURAH SUMPANG MINANGAE
 Sekretaris

SALMA, S.AP.
 Nip. 19850414 20141 2 001



Scanned by TapScanner



NAMA MAHASISWA : MARDHATILLAH
NIM : 18.3200.004
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS DAMPAK VERBAL ABUSE PADA
 REMAJA DI KACAMATAN BACUKIKI BARAT

PEDOMAN WAWANCARA

1. Orang Tua

- a. Apa yang biasanya dilakukan oleh anak ibu/bapak sehari-hari?
- b. Aktivitas apa yang sering dilakukan oleh anak apabila ibu/bapak sedang berada dirumah?
- c. Anak ibu/bapak lebih dekat dengan siapa?
- d. Pada saat anak membuat masalah, bagaimana respon ibu/bapak? hal apa saja yang ibu ucapkan?
- e. Apakah anak bapak/ibu biasa mengeluarkan kata-kata kasar?

2. Anak Remaja

- a. Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengeluarkan kata kasar?
- b. Bagaimana bentuk kata-kata kasar yang sering anda keluarkan?
- c. Apa maksud kata-kata yang anda keluarkan?

3. Teman Sebaya

- a. Bagaimana dampak negatif yang anda rasakan ketika teman anda berbicara kasar kepada anda?
- b. Kata-kata kasar/kotor apa saja yang sering dikeluarkan?
- c. Apa maksud kata-kata itu?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari “Mardhatillah” yang sedang melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Dengan Orang Tua Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.





Wawancara Dengan Orang Tua Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.





Wawancara Dengan Orang Tua Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.





Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.



Wawancara Dengan Remaja Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **MARDHATILLAH** lahir di Parepare. Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Maret 2000. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Marjuki Kamore dan ibu Husniaty.B. Penulis sekarang bertempat tinggal di parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kelurahan Sumpang Minangae. Penulis memulai pendidikannya di TK Pertiwi 1 Parepare (2006) kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 35 Parepare (2012), kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Parepare (2015), kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Parepare (2018), kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN). Pada tahun 2018 sampai dengan penulisan skripsi, masih terdaftar sebagai mahasiswi program sarjana (S1) pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dengan ketekunan serta motivasi dan doa tulus dari keluarga, bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, Dosen FUAD, serta teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Verbal Abous Pada Remaja Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”. Ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya.